

**HUBUNGAN POLA ASUH *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA  
DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA  
(PENELITIAN PADA SISWA MA AL-HAMIDAH KUWU TAHUN  
AJARAN 2017/2018 )**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh:**

**Fitri Nur' Aini**

**NIM: 1404046052**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 23 Juli 2018

Deklator



**Fitri Nur 'Aini**  
NIM 1404046052



**HUBUNGAN POLA ASUH *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA  
DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA (PENELITIAN PADA  
SISWA MA AL-HAMIDAH KUWU TAHUN AJARAN 2017/2018 )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

**FITRI NUR' AINI**  
NIM. 1404046052

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing II



**Sri Rejeki, M.Sos. I, M.Si**  
NIP. 19790304 200604 2001



## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Fitri Nur' Aini

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Fitri Nur' Aini  
NIM : 1404046052  
Program Studi : S1 Ilmu Ushluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi  
Judul : Hubungan Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja (Penelitian pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018 )

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
NIP. 19700215 199703 1003

Semarang, 4 Juni 2018  
Pembimbing II



**Sri Rejeki, M.Sos. I, M.Si**  
NIP. 19790304 200604 2001



## PENGESAHAN

Skripsi saudara Fitri Nur 'Aini dengan NIM 1404046052 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 Juli 2018 Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag  
NIP. 19720709 1999031002

Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag  
NIP. 19700215 199703 1003

Penguji I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A  
NIP. 195001031977031002

Pembimbing II



Sri Rejeki, M.Sos.I, M. Si  
NIP. 19790304 200604 2001

Penguji II



Wisnu Buntaran, S. Psi, M.Psi., Psikolog  
NIP. 197208142007011022

Sekretaris Sidang



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag  
NIP. 197710202003121002



## MOTTO

عَنْ أَنَسٍ قُلُوبُ قَلْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ  
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري)

Dari Anas dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga kecintaannya kepadaku melebihi kecintaannya kepada orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya”. (H.R al-Bukhari).



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	z	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Min	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	ya	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فَا لَا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تَفْصِيلٌ ditulis tafṣîl.
3. Damamah + wawu mati ditulis û. أُصُولٌ ditulis uṣûl.

## V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VII. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuḏūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ا. ditulis an-Nisā’.

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

الفروض ذوى ditulis *zawil furūḍ* atau *zawi al-furūḍ*.

السنة اهل ditulis *ahlussunnah* atau *ahlu as-sunnah*.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamualaikum wr. wb*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”*

Dengan mengawali kalimat Bismillahirrahim, Segala Syukur senantiasa aku panjatkan kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya serta segala kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada-penulis, serta tak kunjung usai penulis mendapat Petunjuk dan Hidayah-Nya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kepada manusia tentang kebenaran sehingga mampu menunjukkan kemanusiaan kita di muka bumi sebagai hamba yang senantiasa bersujud kepada-Nya.

Penyelesaian skripsi ini, bukanlah semata-mata upaya dan usaha pribadi, berkat bimbingan, dorongan dan bantuan semua pihak yang berada di sekeliling penulis, sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Untuk itu ucapan terimakasih yang terhingga penulis tunjukkan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta seluruh staf-stafnya yang mengarahkan gagasan saya sehingga dapat dirumuskan dan disusun sebagai skripsi.
3. Yang terhormat Bapak Dr. H. Sulaiman Al Kumayi, M.Ag, selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si, selaku sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Pembimbing skripsi, selaku Pembimbing I Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.l, M.Si selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi bimbingan dan arahan dalam proses belajar di kuliah ataupun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Bapak Jasmani dan Ibu Sudaningsih atas cinta dan kasih sayang tulus yang selalu diberikan serta kekuatan do'a restu Bapak dan Ibu, penulis mampu melalui semua masalah dalam hidup.
7. Kedua kakak penulis tercinta dan tersayang Ahmad Muqsith dan Ahmad Sayful Hadi yang telah memberikan keceriaan dan semangat selama penulis menjalani skripsi.

8. Untuk seluruh teman seperjuangan Tasawuf dan Psikoterapi kelas I angkatan 2014 yang menjadi keluarga baruku dalam melewati perjuangan yang penuh warna-warni ini.
9. Sahabat-sahabat yang mengasihi, Dimas, Intan, Siha, Affah, Visa, Shofia, Nurfhatkhuroh, Mutho'ilah dan seluruh teman O5 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dan pihak-pihak tersembunyi yang telah mendo'akanku.
10. Seluruh teman-teman KKN posko 4 Desa Candisari Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak, terima kasih atas kebersamaan dan telah memberikan keluarga yang baru meskipun dengan waktu yang singkat tetapi itu takkan pernah sirna oleh waktu.
11. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, karena keterbatasan ruang. Kepada semua pihak penulis berdo'a semoga kita dipermudah dalam setiap urusan-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, Amin...

Semarang, 23 Juli 2018  
Penulis

Fitri Nur' Aini



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

### **BAB I       PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	19

### **BAB II       *OVER PROTECTIVE DAN ADVERSITY QUOTIENT***

A.	Pola Asuh <i>Over Protective</i> .....	20
1.	Pengertian Pola Asuh <i>Over Protective</i> .....	20
2.	Aspek-Aspek Pola Asuh <i>Over Protective</i> .....	21
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Over Protective</i> .....	24
4.	Dampak Pola Asuh <i>Over Protective</i> .....	25
B.	<i>Adversity Quotient</i> .....	28
1.	Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	28
2.	Tipe-Tipe Individu .....	30
3.	Aspek-Aspek <i>Adversity Quotient</i> .....	32
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Adversity</i> <i>Quotient</i> .....	36
5.	Peran <i>Adversity quotient</i> Dalam Kehidupan .....	39
6.	Cara Mengembangkan <i>Adversity Quotient</i> .....	43
C.	Remaja .....	44
1.	Pengertian Remaja .....	44
2.	Kebutuhan-Kebutuhan Khas Remaja .....	45
D.	Kerangka Berfikir .....	46
E.	Hipotesis .....	48

**BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian .....	49
B.	Identitas Variabel .....	49
C.	Definisi Operasional .....	50

	D. Populasi dan Sampel .....	52
	E. Metode Pengumpulan Data .....	54
	F. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	59
	G. Teknik Analisis Data .....	64
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum MA Al-Hamidah Kuwu ..	65
	B. Deskripsi Penelitian.....	70
	C. Uji Analisis Prasyarat.....	75
	1. Uji Normalitas Data Penelitian .....	75
	2. Uji Linieritas Data Penelitian .....	76
	3. Uji Hipotesis Data Penelitian .....	77
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	86
	B. Saran .....	87
	C. Penutup.....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja (Penelitian Pada Siswa MA-AI Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018). Pola asuh *over protective* adalah suatu bentuk perlindungan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan cara selalu mengawasi anak setiap saat dan selalu melarang anak untuk melakukan segala aktifitas kesehariannya. *Over protective* memiliki hubungan dengan *adversity quotient*, karena anak mampu memiliki *adversity quotient* secara baik tergantung dari pola asuh yang diberikan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *over protective* dengan *adversity quotient*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja (penelitian pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun tehnik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *cluster random sampling*, dimana peneliti mengundi dan mengambil 2 kelas diantaranya kelas X IPA, XI IPA, dengan jumlah keseluruhan sampel 40 responden yang didapatkan dari 23% dari populasi penelitian. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala likert. Adapun tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan korelasi *product moment*. Metode statistik dengan bantuan program komputer SPSS 18.0 for Windows.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di peroleh  $r_{xy} = 0,330$  dengan  $p = 0,037$  ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan *over protective* dengan *adversity quotient*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci:** *over protective, adversity quotient, purposive sampling*



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018.....	53
Tabel 2	Skor Skala Likert.....	55
Tabel 3	Blue Print Skala Pola Asuh <i>Over Protective</i> Orang Tua.....	56
Tabel 4	Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	58
Tabel 5	Kaidah Reabilitas Guiford .....	61
Tabel 6	Koefisien Reabilitas Pola Asuh <i>Over Protective</i> Orang Tua.....	63
Tabel 7	Koefisien Reabilitas <i>Adversity Quotient</i> .....	63
Tabel 8	Nama-Nama Guru di MA Al-Hamidah Kuwu .....	68
Tabel 9	Sarana dan Prasarana MA Al-Hamidah Kuwu.....	69
Tabel 10	Descriptive Statistic.....	71
Tabel 11	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi <i>Over Protective</i> .	73
Tabel 12	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi <i>Adversity</i> <i>Quotient</i> .....	74
Tabel 13	Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test .....	75
Tabel 14	Uji Linieritas dengan ANOVA Table .....	76
Tabel 15	Hasil Uji Korelasi.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Skala penelitian pola asuh *over protective* dan *adversity quotient*
- Lampiran B Tabulasi data uji validitas dan reliabilitas pola asuh *over protective*
- Lampiran C Tabulasi data penelitian skala pola asuh *over protective*
- Lampiran D Tabulasi data penelitian skala *adversity quotient*
- Lampiran E Hasil-hasil SPSS 18.0 *for windows*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, dari segi sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin, Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan peran sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>1</sup> Maka untuk itu semua juga tergantung dari pola asuh atau sikap yang diterapkan dalam mendidiknya . Salah satunya mendidik seorang remaja. Orang tua takut dan khawatir terhadap anaknya jika terpengaruh oleh pergaulan bebas dan terjerumus masalah kenakalan remaja, Maka sikap orang tua yang memberikan kasih sayang secara berlebihan *over protective* Seperti orang tua memberikan pengawasan yang sangat ketat sehingga remaja merasa terkekang di dalam rumah dan akhirnya ia selalu bergantung terus menerus kepada orang tuanya yang selalu memberikan kasih sayangnya secara berlebihan tersebut. Maka dampak yang dirasakan oleh remaja yaitu merasa bahwa dirinya tidak dipercaya bahwa sebenarnya ia juga mampu bersikap mandiri.

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 351

Orang tua sebagai pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak, dan seharusnya mampu memberikan contoh penerapan kasih sayang yang secara wajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dalam bukunya Agoes Dariyo, bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.<sup>2</sup>

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya.

Sebagaimana Al- Qur’an Surat Al Baqarah, yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ  
نَحْنَا لِطُؤُهُمْ فَأَخْوَا نُكُم

“Tentang dunia dan akhirat.mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah,”Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. (QS. Al baqarah: 220).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 65

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 1 Juz 1-2-3*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 320

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Syamsu Yusuf (2007), menyimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *over protective* (terlalu melindungi) yaitu memperlakukan seorang remaja dengan kontak yang berlebihan, memberikan perawatan dan bantuan kepada remaja meskipun ia sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada remaja, ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi remaja. Remaja yang di didik dengan model tersebut akan memunculkan perasaan tidak aman, mudah putus asa, melarikan diri tanggung jawab, sulit memutuskan sesuatu hal dengan sendirinya.<sup>4</sup>

Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan baik secara fisiologis maupun psikologis bagi seorang anak. Cara memberikan perlindungan orang tua kepada anak seharusnya dengan sewajarnya atau seimbang tanpa harus menjadikan anak merasa tertekan. Sebagaimana orang tua yang selayaknya memberikan kasih sayang, kenyamanan, dan perlindungan sangat membantu dalam membangun hubungan antara anak dengan orang tua menjadi baik. Apabila hubungan antara orang

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 187-189

tua dan anak bersifat hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau pemberian kasih sayang yang bersifat sewajarnya, maka remaja akan mampu mengembangkan jati diri secara sehat.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) MA Al-Hamidah Kuwu mengatakan bahwa, banyak siswa kelas X mengalami kesulitan ketika mengikuti pelajaran keagamaan, seperti al-qur'an hadis, nafsu sorof dan fiqih. Dikarenakan siswa berlatar belakang dari sekolah umum SMP (Sekolah Menengah Pertama), juga adanya paksaan dari orang tua. Walaupun banyak kesulitan yang dihadapi, siswa tetap bertahan dan selalu semangat untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, memiliki motivasi yang tinggi serta tidak ada keinginan untuk pindah sekolah. siswa yang berlatar belakang dari sekolah umum selalu berusaha agar bisa memahami materi keagamaan secara baik, siswa juga berusaha mengimbangi siswa lain yang berasal dari pondok pesantren. karena siswa beranggapan orang tuanya pasti memilihkan sekolah yang terbaik.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan siswa A dia mengatakan bahwa, pelajaran yang paling sulit yaitu keagamaan. Akan tetapi adanya motivasi yang tinggi dia menjadi tekun dalam belajar, dia juga berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa putus asa. Dia memiliki keyakinan dengan usaha dan semangat yang dimiliki

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling, 2 Maret 2018, di ruang bimbingan konseling MA Al-Hamidah Kuwu

mampu menyelesaikan kesulitannya, yaitu sulitnya memahami materi keagamaan. Disetiap ada mata pelajaran agama dia sangat antusias sekali, dia tidak malu bertanya kepada gurunya mengenai materi yang belum dipahaminya. Hal ini juga untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa dengan paksaan bersekolah di MA-Alhamidah Kuwu ,dia mampu menghadapi kesulitan dalam memahami materi keagamaan secara baik.<sup>6</sup>

Sementara siswa B mengatakan bahwa, bersekolah di MA Al-Hamidah tanpa latar belakang pendidikan pondok pesantren sangatlah sulit. Dia berlatar belakang dari sekolah umum sempat mengalami kesulitan saat mengerjakan soal ujian semester, salah satunya materi keagamaan. Namun adanya paksaan dari orang tua untuk tetap sekolah di MA Al-Hamidah Kuwu, dia menjadi optimis untuk belajar setiap hari, dia memutuskan untuk belajar di pondok pesantren selama sekolah di MA Al-Hamidah. Dia semangat untuk mendapatkan nilai mata pelajaran keagamaan yang memuaskan. Dia juga menyadari paksaan dari orang tua untuk sekolah di MA Al-Hamidah, menjadikan dia bisa hidup mandiri dan bersosialisasi di pondok pesantren dengan baik, dia merasa sangat bersyukur bisa belajar keagamaan secara jelas dengan ahlinya seperti ustad, ustadah dan teman sebayanya.<sup>7</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang mendapatkan pola asuh *over protective* seperti adanya paksaan untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan siswa A, 2 Maret 2018, di ruang kelas XA

<sup>7</sup> Wawancara dengan siswa B, 2 Maret 2018, di ruang laboratorium IPA

bersekolah di MA Al-Hamidah Kuwu, dia dari latar belakang pendidikan umum seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama), dia terbukti mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Dia tidak mengenal rasa putus asa untuk selalu belajar materi keagamaan. Dia juga mampu memanfaatkan keadaan tersebut untuk meraih prestasi dan selalu bersemangat untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.

Berdasarkan teori Paul G Stoltz, *adversity quotient* dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dan hubungan dengan lingkungan yaitu melalui pengaruh orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang memiliki peranan penting semasa anak-anak (lingkungan).<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah MA Al-Hamidah Kuwu mengatakan bahwa, adanya penerapan pola asuh *over protective* orang tua dengan adanya paksaan untuk sekolah di MA Al-Hamidah, menjadikan seorang siswa mampu memiliki *adversity quotient* yang tinggi. salah satunya dia mampu menyelesaikan kesulitan kesulitan dalam memahami materi keagamaan. Dengan paksaan dari orang tua juga menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran keagamaan, dia memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan dia selalu optimis untuk mendapatkan prestasi yang baik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 10

<sup>9</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah MA Al-Hamidah Kuwu , 2 Maret 2018, di ruang kepala sekolah

Dari uraian di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dan ingin menggali lebih dalam lagi mengenai “Hubungan Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja.” (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018.

### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pengetahuan bidang psikologi, terutama dalam masalah hubungan pola asuh *over*

*protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai pengetahuan tentang pola asuh yang tepat bagi seorang remaja agar bisa mendukung terwujudnya kemampuan dalam menerapkan *adversity quotient* (kecerdasan dalam menghadapi kesulitan).

2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua yaitu sebagai pembelajaran tentang penerapan pola asuh secara tepat agar remaja dapat memiliki *adversity quotient* secara baik.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan gambaran tentang bagaimana hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja bagi peneliti.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Jojon tahun 2015, jurusan Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, dengan judul *Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang*, Merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Tehnik analisis data menggunakan uji Chi-Square, tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Purposive sampling, Jumlah sampel 36 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dan 36 anak usia sekolah, Hasil penelitian didapatkan pola asuh *over protective* orang tua 17 orang (47,22%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk perkembangan anak usia sekolah 19 orang (52,78%) berkategori baik. Hasil uji statistik di ketahui p value sebesar  $0,881 > 0,05$  artinya  $H_1$  di tolak, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *over protective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.<sup>10</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>10</sup> Jojon, “*Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang*”, e-Journal fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, Volume 2, Nomor 2, 2017: 524 - 533

yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subyek penelitian dan penggunaan variabel penelitian, tehnik analisis data, dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu pola asuh *over protective* orang tua dan *adversity quotient*.

Kedua, penelitian oleh Rohmat Fatoni, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas I SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006)*, merupakan penelitian kuantitatif korelasional, Metode pengambilan data menggunakan skala psikologi, tehnik analisis data menggunakan korelasi product moment, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sample*, Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri sebesar  $(r_{xy}) -0,507$  ;  $p < 0,01$ . Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri subjek sebagian besar tergolong sedang. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti. Bagi subjek penelitian yang memiliki penyesuaian diri tergolong sedang, hendaknya lebih memahami arti penting penyesuaian diri, dapat mengambil nilai positif, tidak menggantungkan diri pada orang lain, berlatih bertanggungjawab berusaha memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi, bertindak sesuai dengan potensi dan norma

yang berlaku. Terutama dua subjek yang tergolong rendah dalam mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dan kurang bisa bersikap sehat terhadap kelemahan dirinya, perlu meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan penyesuaian diri dan mendapatkan perhatian supaya dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Bagi orang tua hendaknya mengetahui perkembangan remaja dan memperlakukan remaja secara wajar.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada subyek penelitian dan salah satu variabel penelitian. Dimana peneliti akan menggunakan subyek (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018) dan berbeda salah satu variabel penelitiannya yaitu *adversity quotient*.

Ketiga, penelitian oleh Karina Astarini, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Bullying Pada Siswa SD N Bendan Ngisor Semarang*, merupakan penelitian kuantitatif korelasional, metode pengambilan data menggunakan skala bullying dan skala dan skala perilaku over protective orang tua, Uji korelasi menggunakan teknik *product moment*, Subjek penelitian berjumlah 67 orang yang ditentukan menggunakan teknik total sampling (studi populasi), Bullying diukur

---

<sup>11</sup> Rohmat Fatoni, “*Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas I SMA Negeri I Semarang Tahun Ajaran 2005/2006)*”, Skripsi Program S1 Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2006, h. 40 – 70

dengan menggunakan skala bullying. Skala bullying mempunyai 30 item valid dari item awal sejumlah 34 item, dengan rentang koefisien validitas sebesar 0,397 sampai 0,599 serta koefisien reliabilitas sebesar 0,873, yang berarti reliabel. Sedangkan perilaku *over protective* orang tua diukur dengan menggunakan skala perilaku *over protective* orang tua. Skala perilaku *over protective* orang tua mempunyai 23 item valid dari item awal sejumlah 30 item, dengan rentang koefisien validitas sebesar 0,391 sampai 0,617 serta koefisien reliabilitas sebesar 0,838, yang berarti reliabel Hasil penelitian menunjukkan variabel bullying pada subjek penelitian tergolong sedang, begitu juga variabel perilaku *over protective* orang tua pada subjek penelitian tergolong sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara perilaku *over protective* orang tua dengan bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang dengan nilai  $r$  sebesar 0,344 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hal tersebut berarti hipotesis diterima.<sup>12</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada teknik sampling, subyek penelitian, dan berbeda salah satu variabel penelitiannya yaitu *adversity quotient*.

Keempat, penelitian oleh Rany Fitriany, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

---

<sup>12</sup> Karina Astarini, “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Bullying Pada Siswa SD N Bendan Ngisor Semarang”, Skripsi Program S1 Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 34 – 47

Jakarta, dengan judul *Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Sosial Pada Mahasiswa Perantauan Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 65 orang mahasiswa perantauan di fakultas psikologi, karena keterbatasan dari populasi maka menggunakan semua responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan skala *adversity quotient* response profile untuk *adversity quotient* dan skala model likert untuk penyesuaian diri sosial. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis product moment jumlah item yang valid untuk skala *adversity Response Profile* adalah 26 item dan 14 item yang tidak valid. Realibitas Skala *Adversity Response Profile* adalah 0,865. Sedangkan item yang valid pada skala penyesuaian diri sosial terdapat 47 item yang valid dan 7 item yang item yang tidak valid. Reabilitas skala penyesuaian diri sosial adalah 0,937. Hasil dari penelitian yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial yang mahasiswa perantauan. karena  $r$  dihitung (0,458) >  $r$  tabel (0,317) yang berarti mahasiswa perantauan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi dan penyesuaian diri sosial yang baik, sebaliknya mahasiswa perantauan yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah memiliki penyesuaian diri sosial yang tidak baik.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian yang

---

Rany Fitriany, "*Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian*

peneliti lakukan adalah terletak pada variabel, metode pengumpulan data, subyek penelitian. Dalam penelitian yang peneliti akan lakukan menggunakan dua variabel yaitu pola asuh over protective orang tua dengan *adversity Quotient*, metode pengumpulan data kedua variabel yang akan peneliti gunakan yaitu skala likert, dan subyek penelitian (Siswa MA Al- Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018)

Kelima, penelitian oleh Haratussaani Hasanah, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*, pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan jumlah sample 113 siswa. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah skala model likert, jumlah item untuk skala *adversity quotient* sebanyak 28 item dan untuk prestasi belajar menggunakan nilai-nilai rapor siswa pada semester II, Setelah skala *adversity quotient* diuji validitasnya dengan product moment pearson dan diuji reabilitasnya 0,8305, berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil  $r \text{ hitung } 0,042 < r \text{ tabel } \alpha = 0,05(0,1832)$ . Hasilnya  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta

Timur.<sup>14</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel, subyek penelitian. Dalam penelitian yang peneliti akan lakukan menggunakan dua variabel yaitu pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity Quotient*.

Keenam, penelitian oleh Uswatun Hasanah, Program Studi Psikologi Islam Institut agama Islam Tribakti Kediri, judul *Sikap Over Protective Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak*, pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, tehnik pengambilan sampel penelitian yaitu *purposive random sampling* Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang berusia 3- 7 tahun di PAUD, tehnik analisis product moment, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur skala pola asuh *over protective* digunakan skala likert dan Sedang untuk mengukur Kematangan Sosial Anak menggunakan The Vineland Social Maturity Scale, Hasil Analisis didapat nilai indeks korelasi  $r_{xy} = 0,334$ ;  $P=0,033$  ( $P<0,05$ ) yang artinya terdapat Hubungan negatif yang signifikan antara Sikap Over Proteksi Orang tua dengan Kematangan Sosial Anak. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh *over Protective* dengan Kematangan Sosial Anak. Artinya semakin tinggi pola asuh *over protective* maka semakin rendah tingkat kematangan

---

<sup>14</sup> Hairatussaani Hasanah, “Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur”, Skripsi S1 Jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 31 – 50

sosial anak. Hal ini menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kematangan sosial anak-anak usia prasekolah.<sup>15</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan dua variabel yaitu pola asuh *over protective* orang tua dan *adversity quotient*, subyek penelitian yang akan digunakan yaitu pada remaja siswa MA Al-Hamidah kudu ajaran 2017/2018, metode pengumpulan data peneliti akan menggunakan skala likert.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variabel pola asuh *over protective* orang tua yang dikaitkan dengan variabel lain. Akan tetapi variabel *adversity quotient* terhadap variabel tersebut belum ada yang meneliti, dari situlah terdapat daya beda antara skripsi yang peneliti akan teliti dengan skripsi lain.

Dan daya beda yang lainnya yaitu tempat penelitian dan juga subyek yang digunakan sebagai sampel penelitian juga berbeda, selain itu juga pembahasan dan ruang lingkup variabel yang dikaitkan juga berbeda. Hasil dari setiap penelitian antara skripsi satu dengan yang lain dan juga skripsi yang ingin peneliti teliti juga tentunya

---

<sup>15</sup> Uswatun Hasanah, “*Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak*,” e-Journal Program Studi Psikologi Islam Istitut agama Islam Tribakti Kediri, Vol. 1 No. 1 Juni, 2016, h. 135

hasilnya berbeda karena peneliti tahu subjek dan juga cara yang digunakan juga tentulah ada perbedaan. Sehingga penelitian ini berbeda dengan yang lain dan memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangat penting dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok-pokok permasalahan yang dibahas, sehingga bisa memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian teks/isi dan bagian akhir.

### **1. Bagian muka**

Bagian yang pertama ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

### **2. Bagian teks/isi**

Bagian yang kedua ini bagian isi yang berisi beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mana menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah Hubungan Pola Asuh *over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran

2017/2018). Dimana peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan kecerdasan *adversity quotient* pada remaja. Peneliti juga memaparkan teori-teori dan realita yang ada, setelah itu terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang target yang dicapai, tinjauan pustaka yaitu berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dan terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu berisi uraian mengenai kerangka teoritik penelitian yang berisi landasan dari permasalahan yang dikaji. Yaitu (studi korelasi hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja), meliputi A. Pengertian pola asuh *over protective* orang tua, aspek-aspek pola asuh *over protective* orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *over protective orang tua*, dampak pola asuh *over protective* orang tua, B. Pengertian *adversity quotient*, tipe-tipe individu, aspek-aspek *adversity quotient*, faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, peranan *adversity quotient* dalam kehidupan, cara-cara mengembangkan *adversity quotient*, C. Pengertian remaja, kebutuhan-kebutuhan khas remaja, D. Kerangka berfikir, E. Hipotesis.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang berisikan tentang: jenis penelitian, identitas variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan gambaran umum MA Al-Hamidah Kuwu, deskripsi penelitian, uji analisis prasyarat, pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisikan penutup, Bab ini berisikan kesimpulan dari semua pembahasan, saran-saran dan penutup.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh *Over Protective***

##### 1. Pengertian Pola Asuh *Over Protective*

Pendidikan berdasarkan kasih sayang terkadang juga dapat mendatangkan bahaya, karena kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap remaja terkadang terlalu berlebihan (*overprotective*) dan berubah menjadi sikap pemanjaan. Maka sikap memanjakan yang melampaui batas juga akan memberikan hasil yang tidak memuaskan.<sup>16</sup> Menurut Baumrind pola asuh *over protective* yaitu suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, berakibatkan anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri.

Orang tua memiliki kewajiban untuk menolong anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolongnya. Dengan tujuan ketika remaja agar dapat bersikap mandiri dan tidak ketergantungan

---

<sup>16</sup> A. Choiran Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 127

terus menerus dengan orang tuanya, Sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Baumrind dasar teori pola asuh *over protective* orang tua yang dikemukakan oleh kartono (1986) memiliki aspek – aspek sebagai berikut: terlalu berhati-hati pada anak, khawatir akan keselamatan anak, khawatir akan kesehatan anak, khawatir akan kegagalan anak.<sup>18</sup>

## 2. Aspek-Aspek Pola Asuh *Over Protective*

Dalam teori Baumrind dasar teori pola asuh *over protective* orang tua dikemukakan oleh Kartono (1986) dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

### a. Terlalu berhati-hati pada anak

Maksudnya orang tua selalu menuntut atau memilihkan pendidikan bagi anak yang dianggap orang tua pendidikan itu tepat dan berkualitas. Semisal orang tua memilihkan pendidikan formal bagi remaja namun ia tidak menyetujui akan tetapi orang tua tetap memaksa, dengan rasa keterpaksaan yang dirasakan remaja tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz el-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jilid I*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 221

<sup>18</sup> Uswatun Hasanah, *Sikap Over Proteksi Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, h. 135

perkembangan aspek aqidah dan moral anak. Misalnya, orang tua memperhatikan sikap jujur anak. Jika anak ditemukan telah berdusta, maka orang tua berkewajiban untuk membimbingnya agar tidak mengulanginya lagi. Jika hal ini dibiarkan, kemungkinan besar ia akan terbiasa untuk berdusta.<sup>19</sup> Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan tata cara seorang remaja dalam bergaul dengan lingkungan masyarakat. Jika terdapat satu perilaku baik dalam sopan santun berbicara atau tata cara bersikap, maka orang tua harus berusaha untuk menanamkan dan membiasakan tata krama bermasyarakat dan bergaul yang baik.

b. Khawatir akan keselamatan anak

Biasanya orang tua menginginkan agar selalu dekat dengan anak, maka anak yang diberikan perlindungan secara berlebihan dengan orang tuanya bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman, dan bahkan bisa menimbulkan sikap berontak bagi remaja. Adakalanya Orang tua mampu memberikan pengarahan dan menciptakan pola perilaku yang bermoral serta memberi perhatian secara wajar terhadap remaja, agar menjadikan remaja terhindar dari perbuatan yang menyimpang, dengan tujuan agar remaja bisa merasakan kenyamanan dalam kondisi apapun yang sedang dialaminya

---

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, Alih Bahasa Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 175

tanpa ada tekanan dari orang tua, contoh kasus orang tua selalu melarang anaknya pergi sendirian harus ada pendampingan, selalu memilihkan teman dalam bergaul, dengan sikap orang tua seperti itu akhirnya remaja merasakan kesulitan dalam menanggung beban permasalahan yang dihadapi, kemudian tanggung jawabnya secara penuh dialihkan kepada orang tuanya.<sup>20</sup>

c. Khawatir akan kesehatan anak

Orang tua selalu mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak, seperti melarang anak membeli makanan di lingkungan sekolah, karena orang tua beranggapan makanan tersebut tidak sehat bisa menimbulkan sakit pada anaknya, apabila remaja diperlakukan seperti hal tersebut dianggapnya orang tua terlalu ikut campur dalam segala aktifitas kesehariannya. Anak juga tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada disekolahan, karena takut jika anaknya nanti bisa sakit, kemudian orang tua juga sangat tidak terima jika anaknya ditegur orang lain karena khawatir jika anaknya menjadi tersinggung, serta sering kali memberi pembelaan jika ada yang mengganggu, jika anak terbukti salah orang tua tetap memberi pengayoman kuat, orang tua juga tidak pernah menegur dalam segala perbuatan yang

---

<sup>20</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2000), h. 104

dilakukan anak, karena ia takut jika anaknya menjadi cemas.

d. Khawatir akan kegagalan anak

Ada pula orang tua yang masih suka mencampuri urusan anaknya ketika sudah menginjak usia remaja, misalnya orang tua selalu membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, walupun tugas tersebut tidak sangatlah sulit, karena orang tua khawatir jika anaknya tidak bisa mengerjakan sehingga dapat membuat anaknya menjadi cemas dan sedih, mengatur jadwal kegiatan remaja dalam setiap waktu supaya selalu disiplin dalam segala hal, dipilihkan teman sebaya dengan tujuan agar tidak salah pergaulan berteman. Remaja dengan pola asuh *over protective* seperti itu akan memberikan dampak sifat ragu-ragu, tidak sanggup mengambil keputusan dalam suatu hal apapun, karena remaja belum pernah terlatih untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri, karena dianggap orang tuanya yang selalu memikirkanya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pola asuh *Over protective*

Pada dasarnya, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan perlindungan serta penjagaan dengan cara sikap berlebihan *over protective* dalam membimbing anaknya, yaitu:

- a. Pola asuh *over protective* yang murni datang dari dalam diri orang tua sendiri, hal ini dikarenakan mereka benar-benar

menyayangi anak-anaknya. Pola asuh *over protective* yang murni dari orang tua ini timbul dari beberapa hal diantaranya:

- 1) Pengalaman orang tua di waktu kecil: adanya rasa trauma masa lalu yang dirasakan orang tua, orang tua takut pengalaman buruknya itu akan menimpa anaknya.
  - 2) Terlambatnya ibu mendapat anak
  - 3) Adanya penderitaan saat melahirkan anak
  - 4) Anak yang cacat atau sakit-sakitan
  - 5) Anak tunggal atau anak sulung atau anak bungsu<sup>21</sup>
- b. Orang tua memberikan kasih sayang berlebihan terhadap remaja biasanya untuk menutupi perasaan bermusuhan atau penolakan.<sup>22</sup> Sehingga hal ini merupakan kompensasi atas kesalahan orang tua. Dalam hal ini, orang tua biasanya sangat memberikan kebebasan sebagai imbalan atas hilangnya waktu bersama akibat kesibukan orang tua, bahkan orang tua merasa sangat bersalah karena telah meninggalkan komunikasi secara langsung dalam kesehariannya.
4. Dampak pola asuh *over protective*

Setiap orang memulai kehidupannya dari dalam keluarga. Besar ataupun kecil lingkungan keluarga akan tetap berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), h. 82

<sup>22</sup> Kanisius, *Kesehatan Mental I*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2006), h. 289

bahwa pola asuh *overprotective* orang tua juga mempunyai pengaruh dalam kepribadianya. Meskipun tidak semua remaja itu akan mendapatkan pola asuh yang sama. Hendaknya para orang tua perlu mengetahui bahwa pola asuh *overprotective* bisa menimbulkan akibat-akibat yang buruk, antara lain:

- a. Anak akan tumbuh dalam pribadi yang sangat lemah, kehilangan kemampuan untuk mandiri. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa *Parental overprotectiveness consist of excessive care and control over the child. These fosters overdependency in children, dependency on all people, not parents alone, lack of self confidence, and frustrations.*<sup>23</sup>
- b. Maksudnya: perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja, kurangnya rasa percaya diri dan mudah frustrasi.<sup>24</sup>
- c. Kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan seseorang remaja selalu mendapat pertolongan, sehingga ia akan melimpahkan segala urusan atau kewajibannya kepada orang lain. Hal ini pula yang membuat

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: Mc. Graw Hill, 1978), Sixth Edition, h. 497

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jilid 2, (Jakarta:Erlangga,1978), Edisi Keenam, h. 204

remaja berusaha menghindari kesukaran serta tanggung jawab yang dipikulnya.<sup>25</sup> Semisal ketika remaja bertengkar dengan temannya, orang tua membantu mendamaikan dengan temanya tersebut dengan cara orang tua yang ikut terlibat meminta maaf dengan temanya tersebut. Sehingga orang tua tidak memberikan anaknya kesempatan untuk meminta maaf sendiri. Sehingga menyebabkan anak tidak bisa hidup mandiri dan selalu bergantung kepada orang tuanya.

- d. Remaja yang dibesarkan dalam perlindungan yang melampaui batas dan penjagaan yang berlebih-lebihan, akan sulit baginya untuk membangun hubungan (bersosialisasi) dengan orang lain karena ia hanya dekat dengan orang tuanya saja.
- e. Remaja akan kurang terlatih dalam menghadapi kesulitan, karena ia sudah terbiasa terlindungi dan tidak pernah mengalami benturan dalam hidupnya. Orang tua tidak sadar bahwa dengan membiasakan remaja memperoleh segala yang dibutuhkannya tanpa usaha, berarti segala kesulitan dalam kehidupan akan terpampang dihadapannya.
- f. Potensi yang dimiliki seorang remaja akan terbunuh. Hal ini dikarenakan ia selalu mendapat kesenangan dan kepuasan

---

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, op.cit.*, h. 83

tanpa bersusah payah, sehingga potensi yang dimiliki tidak terasah dan akhirnya tidak akan terealisasi secara nyata.<sup>26</sup>

- g. Perhatian orang tua yang berlebihan, akan menuntut remaja kepada harapan dan bantuan dan perhatian dari orang lain. Hal ini dikarenakan semasa kecilnya, ia tidak boleh dan tidak pernah menderita, susah dan tidak pernah merasakan kesulitan. Sehingga remaja kurang terlatih dalam menghadapi hal-hal yang sulit.<sup>27</sup> Maka ketika anak berada di masyarakat, seorang remaja ingin masyarakatlah yang memperhatikan dirinya.

## **B. *Adversity Quotient***

### **1. Pengertian *Adversity Quotient***

Menurut Paul G. Stoltz (2000), *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan atau suatu kecerdasan berupa kegigihan untuk mengatasi segala rintangan demi mendaki tangga kesempurnaan yang diinginkan.<sup>28</sup> Dalam teorinya Stoltz hidup itu diibaratkan seperti mendaki gunung, kesuksesan atau kepuasan baru diperoleh melalui upaya yang

---

<sup>26</sup> Anik Pamulu, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), h. 177

<sup>27</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 203

<sup>28</sup> Ramli Bihar Anwar, *Adversity Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 23

tidak kenal lelah untuk terus mendaki, walau terkadang langkah demi langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan.

Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses kehidupannya. Bahkan dia akan mampu untuk mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang. Bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh *adversity quotient*, dimana *adversity quotient* dapat memberitahukan:

- a. Seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya: bahwa orang yang sukses adalah orang yang tetap gigih berusaha meskipun banyak rintangan atau bahkan kegagalan. Tidak ada orang yang mencapai sukses sejati tanpa merasakan kegagalan sebelumnya.
- b. Siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur: orang yang memiliki kendali baik ia akan mampu bertahan dalam kesulitan, kemudian mengaturnya untuk mendapatkan peluang berikutnya.
- c. Siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensi yang dimiliki serta siapa yang akan gagal: Semua orang memiliki potensi yang besar untuk menjadi sukses. Tetapi hanya sedikit orang yang meyakini potensi dirinya. Orang yang memiliki keyakinan terhadap potensinya dapat bekerja

dengan baik. Sementara orang yang meragukan kemampuan dirinya bekerja dengan kinerja rendah.

- d. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan: Apakah seseorang akan berhasil atau gagal dalam melaksanakan tugas dapat diprediksi dari nilai Adversity Quotient yang dimiliki.<sup>29</sup>

## 2. Tipe – Tipe Individu

Stoltz (2000) menjelaskan teori *adversity quotient* dengan menggambarkan konsep pendakian “gunung”, yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuannya. Terkait dengan pendakian, ada tiga tipe individu yaitu:

- a. *Quitters*, yaitu orang yang langsung berhenti di awal pendakian. Mereka cenderung untuk selalu memilih jalan yang lebih datar dan lebih mudah. Mereka umumnya bekerja sekedar untuk hidup, semangat kerja yang minim, tidak berani mengambil resiko dan dalam menghadapi perubahan seseorang cenderung lari dan menolak serta menghindari perubahan. Disamping itu *Quitter* cenderung menghindari tantangan berat dan terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “mustahil”, “ini Konyol”, “tidakmungkin” dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung; Nuansa, 2005), h. 81-83

<sup>30</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 18

- b. *Campers*, yaitu orang yang berhenti dan tinggal di tengah pendakian. Mendaki secukupnya lalu berhenti kemudian mengakhiri pendakiannya. Umumnya setelah mencapai tingkat tertentu dari pendakiannya maka fokusnya berpaling untuk kemudian menikmati kenyamanan dari hasil pendakiannya. Maka banyak kesempatan untuk maju menjadi lepas karena fokus sudah tidak ada lagi pada pendakiannya. Sifatnya adalah *satisficer* atau merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai. Akan tetapi *campers* ini lebih baik karena biasanya mereka berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi tetap mengambil resiko yang terukur dan aman. “ngapain capek-capek” atau “segini juga sudah cukup” adalah moto para *Campers*. Orang-orang tersebut sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan dan selangkah lebih maju dari para *Quitter*. Akan tetapi banyak potensi diri yang tidak teraktualisasikan dan yang jelas pendakian itu sebenarnya belum selesai.
- c. *Climbers*, yaitu orang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Seseorang senantiasa terfokus pada usaha pendakian tanpa menghiraukan kemungkinan, serta tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya. Mundur sejenak adalah proses alamiah dari pendakian dan seseorang senantiasa mempertimbangkan, mengevaluasi hasil pendakiannya untuk kemudian bergerak lagi maju hingga puncak pendakian tercapai. Menyambut baik tantangan,

memotivasi diri, memiliki semangat tinggi dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup dan cenderung membuat segala sesuatu terwujud. Orang tipe ini selamanya hidup selalu merasa tertantang untuk mendaki puncak yang lebih tinggi. Tidak peduli latar belakang, nasib atau keuntungan dia meneruskan pendakian. Dalam konteks ini, para *Climbers* dianggap memiliki *Adversity Quotient* tinggi.

### 3. Aspek-Aspek *Adversity quotient*

Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* memiliki empat aspek yang biasa disingkat dengan CO2RE yaitu:<sup>31</sup>

- a. *Control* (C) (Pengendalian) atau mengendalikan diri saat menghadapi masalah;

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak atau seberapa besar kontrol yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa yang sulit. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity quotient* yang tinggi merasa bahwa ia memiliki kontrol serta pengaruh yang baik pada situasi yang sulit, bahkan dalam situasi yang sangat di luar kendali. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi pada dimensi control akan berpikir bahwa pasti ada yang bisa dilakukan, selalu ada cara menghadapi kesulitan dan tidak merasa putus asa saat berada dalam situasi sulit. Seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity quotient*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.140

rendah, merespon situasi sulit seolah olah mereka hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki control, tidak bisa melakukan apa - apa dan biasanya mereka menyerah dalam menghadapi situasi sulit.

b. *Origin dan Ownership (O2)*

Aspek ini mempertanyakan dua hal, yaitu apa atau siapa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mampu menghadapi akibat – akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut.

*Origin*, aspek ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan. Aspek ini berkaitan dengan rasa bersalah. Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah, cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa – peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, individu melihat dirinya sendiri sebagai satu – satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut. Selain itu, seseorang yang memiliki *adversity quotient* rendah juga cenderung untuk menyalahkan diri sendiri. Seseorang yang memiliki nilai rendah pada aspek *origin* cenderung berpikir bahwa ia telah melakukan kesalahan, tidak mampu, kurang memiliki pengetahuan, dan merupakan orang yang gagal. Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* tinggi menganggap sumber – sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar. Individu yang memiliki tingkat *origin* yang lebih

tinggi akan berpikir bahwa ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa – masa yang sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan.

*Ownership*, aspek ini mempertanyakan sejauh mana seseorang bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit. Mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit mencerminkan sikap tanggung jawab (*ownership*). Orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi mampu bertanggung jawab dan menghadapi situasi sulit tanpa menghiraukan penyebabnya serta tidak akan menyalahkan orang lain. Rasa tanggung jawab menjadikan seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi untuk bertindak, membuat seseorang jauh lebih berdaya dari pada orang yang memiliki *adversity quotient* rendah. Individu yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* tinggi lebih unggul dari pada individu yang memiliki *adversity quotient* rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan. Sementara individu yang memiliki *adversity quotient* rendah, menolak untuk bertanggung jawab, tidak mau mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan dan lebih sering merasa menjadi korban serta merasa putus asa.

c. *Reach* (R) (jangkauan)

Aspek ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan

seseorang. Respon-respon *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor Reach (jangkauan) seseorang, semakin besar kemungkinannya orang tersebut menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Kadang-kadang rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu, sebuah konflik bisa merusakkan seluruh hubungan yang sudah terjalin, suatu penilaian kinerja yang negatif akan menghambat karir yang kemudian akan menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain dan pengambilan keputusan yang buruk.

d. E = *Endurance* (Daya Tahan)

Aspek keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu aspek yang mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* rendah merasa bahwa suatu situasi yang sulit akan terjadinya selamanya. Seseorang yang memiliki respon yang rendah pada aspek ini akan memandang kesulitan sebagai peristiwa yang berlangsung terus menerus, menganggap peristiwa – peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Sementara seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis.

#### 4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Adversity quotient*

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa faktor-faktor kesuksesan berikut ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya:<sup>32</sup>

##### a. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu.

##### b. Kemauan

Kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala – nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

##### c. Kecerdasan

Suatu kecerdasan sangat mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran – pelajaran yang dipilih, dan hobi.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 40-45

d. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. Jika seorang individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian dari proses pencapaian kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat sangat membantu dalam pencapaian kesuksesan.

e. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian seorang individu seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian dan kedermawanan merupakan sejumlah karakter penting dalam mencapai kesuksesan.

f. Genetika

Meskipun warisan genetik tidak menentukan nasib, namun faktor ini juga mempengaruhi kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu.

g. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan individu.

h. Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Menurut Benson (dalam Stoltz, 2000) berdoa akan mempengaruhi epinefrin dan hormone

kortikosteroid pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernafasan lebih santai. Keyakinan merupakan ciri umum yang dimiliki oleh sebagian orang-orang sukses, karena iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama kita.

Berdoa dengan yakin dalam Hadist Riwayat Tirmidzi no. 3479

أَدْعُوا اللَّهَ وَ أَنْتُمْ مُوقِنُونَ ۚ بِأِلَّا جَابَةِ وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

Artinya : “ berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.(HR.Tirmidzi)

Adapun orang yang berdoa mampu menumbuhkan motivasi yang tinggi, menumbuhkan rasa optimisme sehingga menjadikan seseorang semakin memiliki keyakinan terhadap usaha yang dilakukan. Serta pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.<sup>33</sup>

Adapun manfaat doa diantaranya sebagai berikut

a. Doa bisa mengubah takdir

Semisal seseorang menghadapi suatu perkara yang tampaknya tidak mungkin bisa dirubah, cobalah berdoa,

---

<sup>33</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir*, ( Yogyakarta: DIVA Press,2008) ,h. 224

minta pertolongan kepada Allah yang diinginkan, insyaallah akan dikabulkan.

- b. Doa bisa mempermudah dalam segala urusan atau kesulitan yang dihadapi

Manusia diwajibkan untuk berikhtiar untuk menghadapi segala masalah atau perkara dikehidupan. Selain itu juga dibarengi dengan sabar serta ikhlas. Hal ini yang tak kalah penting adalah berdoa, sudah seharusnya doa dan usaha berjalan seiringan.

Dalam Qs.An-Naml: 62

ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۚ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ  
أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ (٦٢)

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).<sup>34</sup>

## 5. Peranan *Adversity Quotient* dalam Kehidupan

- a. Daya Saing

Seseorang yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersifat lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih

---

<sup>34</sup> Diakses dari <https://tafsirq.com/27-an-naml/ayat-62> pada tanggal 27 Juli 2018 jam 09.00 WIB

pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak bersikap pasif dan hati-hati. Seseorang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Orang yang tidak dapat merespon kesulitan yang sedang dialami dengan baik akan kurang bisa melakukan sesuatu yang dikerjakan seperti apa yang seharusnya dilakukan, dan biasanya kinerjanya dalam melakukan sesuatu akan terlihat tidak maksimal, dibandingkan orang yang dapat merespon segala sesuatunya dengan baik. Orang yang dapat merespon segala sesuatunya dengan sudut pandang yang positif akan dapat melakukan sesuatu yang harus dikerjakannya dengan lebih maksimal, bahkan cenderung melebihi apa yang harus ia kerjakan.

c. Kreatifitas

Inovasi merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan suatu keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Menurut futuris Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut

kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Joel Barker mengemukakan bahwa orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan dengan baik menjadi tidak mampu untuk bertindak kreatif dan memandang segala sesuatunya serba tidak mungkin.

d. Motivasi

Dari penelitian Paul G. Stoltz ditemukan bahwa orang-orang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi tinggi dalam melakukan dan menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih baik. Motivasi yang tinggi akan mendorong seseorang ke tingkat yang mungkin dianggap orang-orang yang memiliki *adversity quotient* sedang atau rendah, sebagai sesuatu hal yang mustahil bahkan tidak mungkin untuk dilakukan.

e. Mengambil Resiko

Resiko merupakan aspek paling penting dalam pendakian seseorang dalam memposisikan diri lebih tinggi dari orang lain. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Seligman, Orang-orang yang memandang resiko sebagai suatu hal yang positif dan merupakan bagian dari sebuah kesuksesan, akan lebih bisa mencoba sesuatu yang tidak bisa dikerjakan oleh orang yang memiliki *adversity quotient* sedang atau rendah.

f. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti untuk maju. Ketekunan adalah kemampuan seseorang untuk terus menerus melakukan sesuatu, walaupun kadang dalam segala hal yang dilakukan akan dihadapkan dengan berbagai hambatan bahkan kegagalan. Seligman membuktikan bahwa para militer, mahasiswa dan tim tim olah raga yang merespon kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. Sedangkan individu yang responsnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. Maka *Adversity Quotient* menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

g. Belajar

Seseorang dengan respon-respon yang pesimistis terhadap berbagai hambatan dan kesulitan tidak akan banyak belajar, tidak mampu menciptakan berbagai peluang untuk mengatasi kesulitan tersebut dibandingkan dengan orang-orang yang lebih optimis. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan bersikap optimis ketika menghadapi kesulitan dan hambatan, sehingga setiap hal terjadi selalu dipandang memiliki celah dan peluang untuk menjadikannya lebih maju.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 93-95

## 6. Cara Mengembangkan *Adversity Quotient*

Menurut Paul G. Stoltz, cara mengembangkan dan menerapkan *adversity quotient* dapat diringkas dalam kata LEAD, yaitu:<sup>36</sup>

### a. *Listen*

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah *adversity quotient* seseorang. Dia akan berusaha menyadari dan menemukan penyebab dari segala kesulitan dan hambatan yang terjadi, kemudian dia akan menanyakan pada diri sendiri respon-respon apa yang baik serta menyadari dimensi *Adversity Quotient* mana yang lebih tinggi (*Quitter, Champier atau Climber*).

### b. *Explore*

Pada tahap ini, seseorang didorong untuk menjajaki asal-usul atau mencari penyebab dari segala masalah dan hambatan yang ada. Setelah itu dia akan berusaha menemukan mana yang merupakan kesalahannya, lalu mengeksplorasi alternatif tindakan yang paling tepat.

### c. *Analyze*

Pada tahap ini, seseorang diharapkan mampu menganalisa apa yang menyebabkan ia tidak dapat mengendalikan masalah, bahwa kesulitan itu harus

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 272-276

menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisa untuk menemukan sikap terbaik dalam mengatasinya

d. *Do*

Terakhir, seseorang diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam hal ini dia diharapkan dapat mendapatkan informasi untuk melakukan pengendalian akan berbagai situasi yang sangat sulit, kemudian membatasi jangkauan keberlangsungan masalah saat kesulitan terjadi.

## **C. Remaja**

### 1. Pengertian remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1985) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa periode ini seorang remaja mulai meyakini potensi yang dimiliki serta harapan dari cita-citanya sendiri, dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan

hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, kebijaksanaan dan nilai keindahan.<sup>37</sup>

2. Kebutuhan-kebutuhan khas remaja

Garrison membagi 7 kebutuhan khas remaja sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan kasih sayang, terlihat adanya.
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, merupakan hal yang sangat penting , sejak remaja” melepaskan diri” dari keterikatan keluarga dan berusaha memantapkan hubungan-hubungan dengan teman lawan jenisnya.
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri, menjadi sangat penting selama masa remaja, karena remaja dituntut untuk membuat berbagai pilihan dan mengambil keputusan.
- d. Kebutuhan untuk berprestasi, menjadi sangat penting dalam pertumbuhannya secara individu mengarah pada kematangan emosi dan sikap kedewasaan.
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sangat diperlukan sejak individu bergantung dalam hubungan teman sebayanya dan penerimaan teman sebaya.
- f. Kebutuhan untuk dihargai, berdasarkan persepsi remaja misal hak ia dalam memilih teman sebayanya sesuai kriteria yang menurutnya pantas baginya.

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju Bandung, 1990), h. 148

- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup , untuk mendapatkan ketetapan dan kepastian, remaja memerlukan beberapa petunjuk yang bisa memberikannya dasar dan ukuran dalam membuat keputusan-keputusan.<sup>38</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Secara umum masa remaja merupakan masa seseorang untuk menemukan jati dirinya seperti dengan cara bereksplorasi, memiliki komunitas tersendiri, dan ingin hidup secara mandiri tanpa harus ada pendampingan terus menerus dari orang tua.

Adanya berbagai permasalahan pada remaja seperti pergaulan bebas yang sangat memprihatinkan seperti halnya (seks bebas, tawuran sesama pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras), maka tingkah laku seorang remaja tergantung pada pola asuh orang tuanya, dari berbagai macam pola asuh salah satunya yaitu pola asuh *over protective*.<sup>39</sup> Pola asuh *over protective* membuat kegiatan yang dilakukan anak menjadi tidak nyaman, sehingga anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri. Ada juga dengan pola asuh *over protective* malah menjadikan anak merasa diberikan support sehingga anak merasa terlindungi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 152

<sup>39</sup> Sofyan S. Willis, *problema remaja dan pemecahannya*, (Jakarta: Angkasa, 1981), h. 44

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 24

*Over protective* adalah suatu bentuk perlindungan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan cara mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak dan selalu melarang anak melakukan kegiatan sehari hari karena dikhawatirkan celaka.<sup>41</sup> Orang tua memaksa anak untuk masuk di MA Al-Hamidah Kuwu dengan alasan karena orang tua takut akan pengaruh dari lingkungan yang buruk seperti halnya pergaulan bebas. Orang tua yang memaksa anaknya yang diimbngi dengan adanya suport maka anak mampu memiliki motivasi yang kuat , maka semakin tinggi pula *adversity quotient* siswa tersebut.

*Adversity quotient* menurut Paul G.Stoltz merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, adapun macam-macam tipe kepribadian seseorang menurut teorinya “mendaki” yaitu *quitters*, *campers*, *climbers*, dan *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO2RE yaitu: *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* (jangkauan), *endurance* ( daya tahan).

Tidak semua anak yang mendapat pola asuh *over protective* dari orang tua memiliki *adversity quotient* yang rendah, hal ini terjadi karena adanya kesimbangan antara *over protective* dengan suport yang diberikan orang tua kepada anak, suport yang diberikan secara terus menerus akan membuat anak merasa optimis, percaya diri, dan mampu mengikuti materi keagamaan secara baik. Dalam kasus ini

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 135

adalah orang tua yang memaksa anak masuk di MA Al-Hamidah Kuwu.

Dari latar belakang teori yang sudah dijelaskan sebelumnya diatas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian adalah pola asuh *over protective* dan hubungannya dengan *adversity quotient*.

## **E. Hipotesis**

Dalam Kamus Ilmiah dituliskan, hipotesis merupakan dugaan bersifat sementara; pegangan dasar atau dasar pendapat. Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris.<sup>42</sup>

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Ada Hubungan antara Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja” (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018)”.

---

<sup>42</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), h. 227

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode-metode penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menurut Sugiono (2015) adalah metode yang tradisional. Karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis korelasi yang merupakan salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>43</sup>

#### **B. Identitas Variabel**

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah:

##### 1. Variabel Bebas

Yaitu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain.<sup>44</sup> Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh *over protective* orang tua.

---

<sup>43</sup> Anas Sujiono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 275

<sup>44</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 62

## 2. Variabel Tergantung

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>45</sup> Variabel tergantung pada penelitian ini adalah *adversity quotient*.

### C. Definisi Operasional

#### 1. Pola asuh *over protective* orang tua

Pola asuh *over protective* orang tua adalah suatu bentuk perlindungan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan cara selalu mengawasi anak setiap detik dan selalu melarang anak disetiap akan melakukan aktifitas-aktifitas kesehariannya karena khawatir jika anak menjadi celaka. Ciri-ciri anak *over protective* di MA Al-Hamidah Kuwu adalah sebagian anak tidak diperbolehkan oleh orang tuanya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, orang tua selalu mengantar jemput anak di sekolah.

Indikator dari variabel *over protective* dalam penelitian ini, berdasarkan dari teori menurut Baumrind (1986), ciri ciri pola asuh *over protective* orang tua adalah:

- a. terlalu berhati-hati pada anak : Orang tua sangat berhati-hati dalam hal pendidikan dengan memberikan perhatian yang berlebihan.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 62

- b. khawatir akan keselamatan anak: Orang tua menginginkan selalu dekat dengan anak dengan cara mengawasi kegiatan anak secara terus menerus.
- c. khawatir akan kesehatan anak : Orang tua selalu memberikan kontrol berlebihan terhadap aktifitas keseharian anak.
- d. khawatir akan kegagalan anak: Orang tua selalu membantu memecahkan permasalahan pribadi anak secara terus menerus.<sup>46</sup>

## 2. *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan dapat dilihat dengan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi berbagai hambatan serta rintangan yang dialami dan seberapa besar kemampuan untuk mengatasinya.

Indikator variabel *Adversity Quotient* dalam penelitian ini penulis ambil dari teori Paul G.Stoltz (2000), yang mengklasifikasikan menjadi empat jenis dimensi yang biasa disingkat dengan CO2RE adalah:

- a. *Control (C)*: Pengendalian atau mengendalikan diri saat menghadapi masalah.
- b. *Origin dan Ownership (O2)*: Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu apa atau siapa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang

---

<sup>46</sup> Uswatun Hasanah, Sikap *Over Protective* Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, h.135

mampu menghadapi akibat – akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut.

- c. *Reach* (R) :Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang.
- d. *Endurance* (E): Dimensi ini diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung.<sup>47</sup>

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi berasal dari kata bahasa inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari obyek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>48</sup> Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Siswa MA Al-Hamidah Kuwu tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah siswa sebanyak 172 siswa yang terbagi 6 kelas.

---

<sup>47</sup> Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 140

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 99

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran**  
**2017/2018**

NO	Kelas	Jumlah	Total
1	X IPA	34	68
2	X IPS	34	
3	XI IPA	24	48
4	XI IPS	24	
5	XII IPA	28	56
6	XII IPS	28	
Total		172	172

## 2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah data dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel secara acak atau random yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>50</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Suharsini Arikunto bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 81

<sup>50</sup> Diakses dari <http://googleweblight.com/> pada tanggal 18 Januari 2018 jam 05.30 WIB

100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10 sampai 15% atau 20-25%. Tergantung pertimbangan tertentu.<sup>51</sup>

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah cara mengambil sample dari populasi secara acak dimana populasi itu terbagi dalam kelompok-kelompok.<sup>52</sup>

Sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengundi dan mengambil 2 kelas, diantaranya kelas X IPA, XI IPA, dengan jumlah keseluruhan sampel 40 responden yang didapatkan dari 23% jumlah populasi penelitian.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>53</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya

---

<sup>51</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi v*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 112

<sup>52</sup> Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta :Mitra Wacana Media, 2012), h. 140

<sup>53</sup> Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, (Semarang, Walisongo Press, 2009), h. 189

interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>54</sup>

Skala disini digunakan untuk mencari data kuantitatif dari Hubungan pola Asuh *Over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja (penelitian pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018).

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dengan skala likert maka variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. berdasarkan skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti membagi dua kategori item pernyataan, yaitu favourable dan unfavourable.

**Tabel 3.2**

**Skor Skala Likert**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 33.

Pernyataan *favourable* merupakan hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyektif. Pernyataan *unfavourable* merupakan hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyektif yang hendak di ungkap.<sup>55</sup>

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua**  
**berdasarkan teori Bumrind (1986)**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Terlalu berhati-hati pada anak.	Orang tua sangat berhati-hati dalam hal didikan dengan memberikan perhatian yang berlebihan.	39,38,37, 34, 33*	36,35,32	8
2	Khawatir akan keselamatan anak.	Orang tua menginginkan selalu dekat dengan anak dengan cara mengawasi kegiatan anak secara terus menerus.	31,30,28, 27,26,24, 22	29, 25, 23*, 21	11

---

<sup>55</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 146- 147.

3	Khawatir akan kesehatan anak.	Orang tua selalu memberikan kontrol berlebihan terhadap aktifitas keseharian anak.	20,19,18,15*,14*,12,13	17,16*,11*	10
4	Khawatir akan kegagalan anak.	Orang tua selalu membantu memecahkan permasalahan pribadi anak secara terus menerus.	10, 7*, 6*, 3, 2, 1, 40	9, 8*, 5*, 4	11
Jumlah			24	16	40

(\* item gugur )

Pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh *over protective* dari Baumrind (1986) yakni: terlalu berhati-hati pada anak (Orang tua sangat berhati-hati dalam hal pendidikan dengan memberikan perhatian yang berlebihan.), khawatir akan keselamatan anak (Orang tua menginginkan selalu dekat dengan anak dengan cara mengawasi kegiatan anak secara terus menerus.), khawatir akan kesehatan anak (Orang tua selalu memberikan kontrol berlebihan terhadap aktifitas keseharian anak.), khawatir akan kegagalan anak (orang tua selalu

membantu memecahkan permasalahan pribadi anak secara terus menerus.

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Skala Kecerdasan *Adversity Quotient***  
**berdasarkan teori Paul G.Stoltz (2000)**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Control</i> (pengendalian)	Mengendalikan diri saat menghadapi masalah atau kesulitan.	1,9, 16, 23, 28	2	6
2	<i>Origin and ownership</i> (asal usul dan pengakuan)	Berkaitan dengan rasa bersalah dan sikap tanggung jawab.	3, 10, 17, 24	4, 11, 18	7
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Menganggap kesulitan atau peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana.	5, 12, 19, 25	6, 13, 20	7
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Sebuah respon terhadap kesulitan.	7, 14, 21, 26	8, 15, 22, 27	11
Jumlah			17	11	28

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menyusun skala sendiri. Akan tetapi peneliti melakukan adopsi dari skala *adversity quotient* milik Hairatussaani Hasanah mahasiswa UIN Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan menggunakan teori dari Paul G. Stoltz (2000) yang berjudul “Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta timur.”<sup>56</sup> Alasan peneliti menggunakan skala adopsi karena subjek dalam penelitiannya sama, yaitu remaja khususnya sama-sama sederajat SMA (Sekolah Menengah Atas).

Jumlah item pada skala *adversity quotient* sebanyak 28 item yang terdiri dari 17 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*.

## **F. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum skala pola asuh *over protective* digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, maka dilakukan uji coba terlebih dahulu. Adapun uji coba dilakukan terhadap populasi non sampel yaitu pada siswa MA Nu 04 Al-Ma’arif Boja di kabupaten Kendal, Uji coba dilaksanakan pada tanggal 02 April 2018. Yang terdiri dari 40 responden. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk memilih item-item yang memiliki *validitas* dan *reliabilitas* yang baik.

---

<sup>56</sup> Hairatussaani Hasanah, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*, Skripsi S1 Jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 5

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>57</sup> Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing item pernyataan. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi  $>0,05$ , item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi  $<0,05$ .

Uji instrumen ini dilakukan pada 02 April 2018. Skala disebar sebanyak 40 responden. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis sistem yaitu mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Dengan bantuan program SPSS 18.0 for Windows yaitu jika koefisien korelasi item total signifikan lebih kecil dari 0,05 maka butir-butir tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas item yang dilakukan terhadap 40 item skala, terdapat 30 item yang valid dan yang 10 item dinyatakan gugur. Item yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 9, 10, 12, 13, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39 dan 40. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 144-145.

0,372 sampai dengan 0,586. Sedangkan Item yang gugur adalah nomor 5, 6, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 23, dan 33. Adapun koefisien korelasi yang gugur berkisar antara -0,008-0,197. Dalam penelitian ini peneliti menyusun skala ini sendiri berdasarkan teori Baumrind (1986), maka hanya 30 item yang valid yang akan peneliti analisis.

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen yang reabilitas adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>58</sup>

Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.<sup>59</sup> Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Kaidah Reliabilitas Guilford**

Koefisien	Kriteria
>0,90	Sangat Reliabel
0,70-0,89	Reliabel
0,49-0,69	Cukup Reliabel
0,20-0,39	Tidak Reliabel

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 121.

<sup>59</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, 1999), h. 83

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach karena setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam sekali waktu saja pada kelompok responden (single trial administration).<sup>60</sup> Selain itu, Alfa Cronbach digunakan ketika pengukuran tes sikap yang mempunyai aitem standar pilihan atau dalam bentuk esai. Alfa Cronbach pada prinsipnya termasuk mengukur homogenitas yang di dalamnya memfokuskan dua aspek heterogenitas dari tes tersebut.<sup>61</sup>

Reliabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien alpha yang berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Artinya, semakin besar nilai alpha maka akan semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrumen penelitian memiliki keterandalan. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan Program computer SPSS (Statistical Product For Service Solutions) 18.0 for windows.

Dengan bantuan paket program SPSS 18.0 for windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Ringkasan analisis alpha instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel berikut:

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>61</sup> Sukardi, *op.cit.*, h. 133.

**Tabel 3.6.****Koefisien Reliabilitas Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.687	40

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala pola asuh *over protective* orang tua yang telah dilakukan peneliti dengan jumlah item 40 didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,687, dengan demikian skala pola asuh *over protective* dinyatakan cukup reliabel.

**Tabel 3.7****Koefisien Reabilitas *Adversity Quotient***

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	66

Berdasarkan hasil adopsi uji reabilitas skala *Adversity Quotient* milik Hairatussaani Hasanah mahasiswa UIN Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010, dengan jumlah item 66 didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,830 dengan demikian skala *adversity quotient* dinyatakan reliabel.

## **G. Tehnik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik, peneliti berharap dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang valid dan berharap bisa mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasi. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik korelasi *product moment*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggu didapatkan koefisien reliabilitas sebesar nakan metode statistik dengan bantuan program komputer SPSS 18.0 *for windows*, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang obyektif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum MA Al-Hamidah Kuwu**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Hamidah Kuwu**

Madrasah Aliyah Al Hamidah berada di wilayah yang strategis. Lokasi tersebut terletak di Desa Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan yang dikelilingi oleh akses lingkungan bidang ekonomi, kesehatan, pemerintahan, maupun keamanan masyarakat.

Kondisi daerah yang ditempati Madrasah Aliyah Al hamidah dengan kultur budaya religius, cukup mendukung proses pembelajaran. Hambatan yang dihadapi Madrasah adalah tuntutan masyarakat akan kebutuhan alumni siap kerja karena lulusan yang ada mayoritas tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, mereka memilih langsung bekerja dengan alasan membantu perekonomian orang tua.

Dengan kondisi tersebut maka perlu merancang KTSP dan program maupun implementasinya dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Hamidah.

Berdasar tingkat kebutuhan masyarakat tersebut, Madrasah Aliyah Al Hamidah menyusun program pengembangan diri dan pendidikan karakter agar siswa-siswi mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat nanti setelah lulus.

MA Al-Hamidah Kuwu yang dulunya berdiri dari sebuah Yayasan Siti Hajjah Hamidah, yaitu salah seorang yang mewafofkan tanah untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan. Diresmikan berdiri pada tanggal 12 Desember 1997 dikelola oleh Bapak H.Sukari, M.Pd selaku menantunya dan menjabat sebagai Kepala Sekolah. Dari kesatuan pendidik guru disana yaitu masih dalam lingkup kerabat terdekat sendiri, dulunya tahun 2003 Madrasah Aliyah tersebut masih terbuat dari bangunan yang sangat sederhana, yaitu dari kayu dan beralas bawah tanah. Siswa pun masih berjumlah sangat sedikit. Dengan usaha merintis anak-anak didik dengan sabar diikuti perkembangan globalisasi, MA alhamidah mampu mencapai kejayaan pada tahun 2009. Semua itu dikarenakan adanya prestasi yang diraih oleh seorang siswa yaitu mendapat juara pertama dalam tahfid Al-Qur'an lingkup Kabupaten. Tahun 2015 Bapak H.Sukari, M.Pd wafat dikarenakan sakit kemudian jabatan Kepala Sekolah sampai sekarang dialihkan kepada Bapak Dheny Gatot Saputro, S. Pd.

2. Letak Geografis MA Al-Hamidah Kuwu
  - Sebelah utara : Desa Kuwu
  - Sebelah timur : Desa Kalisari
  - Sebelah selatan: Desa Kembangan
  - Sebelah barat : Desa Grabagan
3. Visi dan Misi MA Al-Hamidah kuwu
  - a. Visi MA Al-Hamidah kuwu

TERWUJUDNYA INSAN BERIMAN DAN BERTAKWA, BERAKHLAK MULIA, MANDIRI, BERPRESTASI, CAKAP DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN, SERTA BERWAWASAN WIRAUSAHA.

b. Misi MA Al-Hamidah kuwu

- 1) Menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan serta nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak sebagai wujud akhlakul karimah.
- 2) Meningkatkan sikap kemandirian sebagai dasar kedisiplinan dan kekuatan mental segenap personil madrasah.
- 3) Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira, dan berbobot.
- 4) Mengembangkan pembelajaran akademik dan non akademik terhadap siswa pada bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar siswa memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Tercapainya tingkat pengetahuan agama sebagai bekal dasar terwujudnya manusia berakhlak mulia.

- 2) Tercapainya tingkat kemandirian siswa sebagai modal dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.
- 3) Tercapainya tingkat pengetahuan siswa yang memadai sebagai bekal melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Tercapainya tingkat penguasaan ketrampilan siswa sebagai bekal dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan masyarakat.
- 5) Terwujudnya generasi muda berwawasan wirausaha.

d. Program Unggulan

- 1) Dirosah Al Masaiyyah (Pondok Sore): kegiatan bebrbasis Pondok Pesantren, dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Pengembangan Diri: Ilmu Kayu dan Teknik Pertukangan, Welding (Las Listrik), Tata Boga, Ketrampilan Perempuan.
- 3) Pembiasaan: Pembacaan Yasin Tahlil, Asmaul Husna, Ziarah, Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah, dll.

4. Nama-Nama guru yang Mengajar di MA Al-Hamidah Kuwu

**Tabel 4.1**  
**Nama-Nama Guru di MA Al-Hamidah Kuwu**

No.	Nama Guru	Latar belakang pendidikan/bidang keahlian	Mata pelajaran yang diampu	Kesesuaian	
				ya	tidak
1	DHENY GATOT S, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	✓	
2	MASROCHAN, S.Pd	Pend Bahasa Jawa	Bahasa Jawa	✓	

3	AMBAR PRASETYA D, S.Pd	Pend Geografi	Geografi	✓	
4	UMAMI LARASGINI, S.Pd	Pend Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	✓	
5	ENI MINARSIH, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	✓	
6	ASIH FITRIA N, S.Pd	Pend. Biologi	Biologi	✓	
7	PRI ANDOKO, S.Pd	Pend. Jasmani	Penjas	✓	
8	ASEP SETYAWAN, S.Pd	Pend Fisika	Seni Budaya		√
9	KARLINA DR, S.Pd	Pend. Fisika	Fisika	✓	
10	SAPUAN, S.S	Sastra Arab	Bahasa Arab	✓	
11	ELI SOFIATI, S.Pd	Pend Kimia	Kimia	✓	
12	SLAMET HARTONO, S.Pd	Sarjana Ekonomi	Ekonomi	✓	
13	AHMAD MUTAQIN, S.Pd. I	Pend Agama Islam	Quran Hadis	✓	
14	AMIN UKASAH, S.Pd. I	Pend Agama Islam	Fiqih	✓	
15	FENDI RISPRI SH, S.Pd	Pend. Jasmani	PKn		√
16	RIDA FITRI Y, S.Pd	Pend. Matematika	Matematika	✓	
	Jumlah				
	Persentase*			87.5	12.5 %

## 5. Sarana dan Prasarana MA Al-Hamidah Kuwu

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan Prasarana MA Al-Hamidah Kuwu**

NO	Jenis prasarana	Ketersediaan*			Pemanfaatan*	
		Ada dengan kondisi baik	Ada dengan kondisi Rusak	Tidak Ada	Ya	Tidak
1	Ruang kelas	✓			✓	
2	Ruang perpustakaan	✓			✓	
3	Ruang laboratorium Biologi					
4	Ruang laboratorium Fisika					
5	Ruang laboratorium Kimia	✓			✓	
6	Ruang laboratorium Komputer	✓			✓	

7	Ruang laboratorium Bahasa					
8	Ruang pimpinan	✓			✓	
9	Ruang guru	✓			✓	
10	Ruang tata usaha	✓			✓	
11	Tempat beribadah	✓			✓	
12	Ruang konseling	✓			✓	
13	Ruang UKS/M	✓			✓	
14	Ruang organisasi kesiswaan	✓			✓	
15	Jamban	✓			✓	
16	Gudang	✓			✓	
17	Ruang sirkulasi	✓			✓	
18	Tempat bermain/berolahraga	✓			✓	
19	Kantin	✓			✓	
20	Tempat parker	✓			✓	
21	Mushola	✓			✓	

#### 6. Prestasi MA Al-Hamidah Kuwu

Berikut ini adalah daftar prestasi beberapa tahun terakhir yang telah diraih MA Al-Hamidah Kuwu:

- a. Mendapatkan juara 1 pencak silat di tingkat Kabupaten.
- b. Mendapatkan juara 2 jambore tingkat Kabupaten.
- c. Mendapatkan juara 1 tata boga tingkat Kabupaten.

#### B. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Hamidah Kuwu pada tanggal 18 April 2018. Data dikumpulkan melalui 40 subyek penelitian. Berdasarkan analisis deskripsi terhadap data-data

penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS 18.0 *for windows*, didapat data yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian.

**Tabel 4.3**  
*Descriptive Statistics*

		Statistics	
		x	y
N	Valid	40	40
	Missing	1	1
Mean		104,95	98,68
Std. Error of Mean		,904	1,092
Median		105,00	97,00
Mode		100	97
Std. Deviation		5,715	6,907
Variance		32,664	47,712
Range		24	26
Minimum		96	86
Maximum		120	112
Sum		4198	3947

Cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yaitu dengan cara manual yang diarahkan bisa lebih jelas sampel dalam kategori apa.

1. Analisis data deskripsi penelitian variabel *over protective*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi dari subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk

pengujian hipotesis. Dari data yang diperoleh, dibutuhkan perhitungan untuk menemukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden penelitian menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor 1 atau skor terendah dengan jumlah 30 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban =  $1 \times 30 \times 1 = 30$
- b. Nilai batas maksimum, yaitu dengan mengandaikan seluruh responden penelitian menjawab seluruh pernyataan pada butir yang mempunyai skor 4 atau skor tertinggi dengan jumlah 30 item. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban =  $1 \times 30 \times 4 = 120$
- c. Jarak antara nilai batas maksimum dari batas minimum =  $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval adalah hasil dari keseluruhan dibagi jumlah ketegori =  $90 : 4 = 22,5$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

$$\underline{30 \quad 52,5 \quad 75 \quad 97,5 \quad 120}$$

Gambar diatas dibaca :

**Tabel 4.4**  
**Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi *Over Protective***

<b>Interval</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Prosentase/ Frekuensi kumulatif</b>
30 - 52,5	Sangat Rendah	- (0%)
53 – 75	Rendah	- (0%)
75,5- 97,5	Tinggi	1 (2,5%)
98 – 120	Sangat Tinggi	39(97,5%)

Dengan demikian dapat disimpulkan siswa yang memiliki pola asuh *over protective* sangat rendah mempunyai nilai presentasi 0, pola asuh *over protective* rendah mempunyai nilai presentasi juga 0, *over protective* tinggi ada 1 siswa, *over protective* sangat tinggi ada 39 siswa.

2. Analisis data deskripsi penelitian variabel *Adversity Quotient*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi dari subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data yang diperoleh, dibutuhkan perhitungan untuk menemukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden penelitian menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor 1 atau skor terendah dengan jumlah 28 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah

responden x bobot pernyataan x bobot jawaban =  $1 \times 28 \times 1 = 28$

- b. Nilai batas maksimum, yaitu dengan mengandaikan seluruh responden penelitian menjawab seluruh pernyataan pada butir yang mempunyai skor 4 atau skor tertinggi dengan jumlah 28 item. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban =  $1 \times 28 \times 4 = 112$
- c. Jarak antara nilai batas maksimum dari batas minimum =  $112 - 28 = 84$
- d. Jarak interval adalah hasil dari keseluruhan dibagi jumlah ketegori =  $84 : 4 = 21$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

28      49      70      91      112

Gambar diatas dibaca :

**Tabel 4.5**  
**Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi *Adversity Quotient***

Interval	Keterangan	Presentase
28 – 49	Sangat Rendah	- (0%)
49,5 – 70	Rendah	-(0%)
91,5 – 112	Tinggi	5(12,5%)
112,5 – 133	Sangat tinggi	35(87,5%)

Dengan demikian dapat disimpulkan siswa yang mempunyai *adversity quotient* sangat rendah mempunyai nilai presentasi 0, *adversity quotient* rendah mempunyai nilai presentasi 0, *adversity quotient* tinggi ada 5 siswa dan *adversity quotient* sangat tinggi ada 35 siswa.

### C. Uji Analisis Prasyarat

#### 1. Uji Normalitas Data Penelitian

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 18.0 *for windows*. Yaitu menggunakan teknik kolmogorov – Sminor. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya adalah normal, namun jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

		Over protective	Adversity quotient
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	104,95	98,68
	Std. Deviation	5,715	6,907
Most Extreme Differences	Absolute	,157	,139
	Positive	,157	,139

	Negative	-,087	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,992	,879
Asymp. Sig. (2-tailed)		,279	,423

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi *over protective* sebesar 0,279 ( $p > 0,05$ ) dan nilai signifikansi *adversity quotient* 0,423 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas Data Penelitian

Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 18.0 *for windows*.

**Tabel 4.6**  
**Uji Linieritas**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Adversity quotient* over protective</i>	Between Groups (Combined)	830,886	15	55,392	1,291	,280
	Linearity	202,857	1	202,857	4,727	,040
	Deviation from Linearity	628,029	14	44,859	1,045	,447
	Within Groups	1029,889	24	42,912		
	Total	1860,775	39			

Dari output *Deviation from linearity* diperoleh nilai signifikansi 0,447 (  $p > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara *over protective* dan *adversity quotient*.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh *Over Protective* dengan *Adversity Quotient* pada remaja” (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018).

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *korelasi product moment* dengan menggunakan program SPSS 18.0 *for Windows*, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang obyektif sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Korelasi**

		Correlations	
		<i>Over protective</i>	<i>Adversity quotient</i>
<i>Over protective</i>	Pearson Correlation	1	,330*
	Sig. (2-tailed)		,037
	N	40	40
<u><i>Adversit</i></u>	Pearson Correlation	,330*	1

y	Sig. (2-tailed)	,037	
<i>adversity quotient</i>	N	40	40

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh hasil pengujian dengan uji korelasi *product moment* sebesar 0,330 dengan signifikansi 0,037 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan *over protective* dengan *adversity quotient*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi 0,330 yang menunjukkan angka positif sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif . maka semakin tinggi pola asuh *over protective* orang tua maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki anak.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja (Penelitian Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018). Dengan menggunakan tehnik *product moment* melalui bantuan SPSS 18.0 *for Windows* menunjukkan bahwa, berdasarkan uji analisis yang digunakan  $H_a$  diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Paul G.Stolz (2000), bahwa salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah pendidikan.

Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan keluarga, maka tidak semua anak yang mendapat pola asuh *over protective* merasa tertekan, justru tertekanya itu memotivasi anak untuk mempermudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Ada juga dengan pola asuh *over protective* malah menjadikan anak merasa diberikan perhatian penuh, diberikan *suport* sehingga anak merasa terlindungi.<sup>62</sup>

Pendidikan menurut Langeveld (2001), pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membentuk anak agar cukup melaksanakan tugas kehidupannya sendiri, tanpa adanya bantuan orang lain.<sup>63</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adanya faktor internal seperti faktor fisiologis: faktor yang berhubungan dengan fisik, faktor psikologis: motivasi, bakat, minat, sikap, dan adanya faktor eksternal yaitu lingkungan sosial: seperti guru, teman sebaya, faktor sosial masyarakat: tempat tinggal siswa, dan sosial lingkungan keluarga: cinta kasih orang tua terhadap anaknya.<sup>64</sup>

Pendidikan sangat berhubungan dengan pola asuh *over protective* dan *adversity quotient*. Terbentuknya *adversity quotient* pada remaja terbentuk oleh keadaan lingkungan keluarga yaitu

---

<sup>62</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49

<sup>63</sup> Langeveld, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Gramedia utama 2001), h. 3

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 1

berhubungan dengan pola asuh atau pendidikan dari orang tua. Apabila pendidikan itu kurang maka, sulit terbentuk *adversity quotient* yang tinggi pada remaja. Dan sebaliknya, apabila pendidikan orang tua tinggi maka secara otomatis akan mudah terbentuk *adversity quotient* atau mudahnya dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami anak. Terbukti dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa, pola asuh *over protective* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *adversity quotient* pada remaja. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di peroleh  $r_{xy} = 0,330$  dengan  $p = 0,037$  ( $p < 0,05$ ).

Mengetahui bahwa perkembangan jiwa anak itu dapat dibentuk secara baik pertama dari pendidikan keluarga (orang tua), oleh karena itu mendidik anak terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan qolbu misal utamanya pendidikan agama bagi anak, hal tersebut akan mempermudah anak dalam menghadapi kesulitan kehidupan yang terjadi. Sehingga remaja akan memiliki *adversity quotient* yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara baik, mampu bersikap mandiri, mampu menyikapi setiap masalah dengan baik dan tidak mudah putus asa.

Konsep Paul G. Stolz (2000) menyebutkan bahwa kemampuan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tidak sekedar dapat diukur dari sebuah kecerdasan yang dimiliki, akan tetapi dapat dilihat dari cara seseorang itu mampu bertahan dalam

kesulitan, serta sangat diperlukan dengan adanya motivasi dan dorongan dari orang terdekat yaitu orang tua.<sup>65</sup>

Pola asuh *over protective* orang tua ada hubungan dengan *adversity quotient* pada remaja khususnya di MA Al-Hamidah Kuwu, karena jika siswa selalu diberi perhatian dan kasih sayang dan perlindungan secara berlebihan, maka siswa juga mampu bersikap mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi seperti walaupun adanya paksaan dari orang tua dalam memilih tempat sekolah, akan tetapi siswa juga mampu berkomitmen dengan tujuannya mencari ilmu, siswa juga selalu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam mengikuti materi keagamaan, sehingga siswa menjadi semakin optimis. Walaupun banyak orang tua yang melarang dalam ikut serta kegiatan ekstrakurikuler, namun tidak menjadikan putus asa siswa untuk selalu terus berusaha belajar di setiap waktu dan dimana pun. Semakin tinggi pola asuh *over protective* orang tua, maka semakin tinggi pula *adversity quotientnya*.

Dari hasil penelitian di MA Al-Hamidah Kuwu bahwa, semakin tinggi pola asuh *over protective* maka semakin tinggi pula *adversity quotientnya*, semua itu dilatarbelakangi adanya dukungan orang tua seperti halnya pemberian motivasi kepada anak.

---

<sup>65</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 40-45

Menurut Robert (2007), bahwa anak yang tumbuh dalam kondisi tertekan atau beresiko dapat tumbuh dan beradaptasi secara positif, faktor yang menyebabkan individu mampu beradaptasi dengan positif walaupun sedang dalam kesulitan yaitu adanya rasa optimis dan adanya dukungan dari orang terdekat (keluarga) berupa motivasi.<sup>66</sup>

Menurut Mandeco dan Peery (2005), bahwa individu yang dapat menemukan kesuksesan dalam beradaptasi, pada saat dewasa ketika mengalami sebuah tekanan menyandarkan sumber supportnya pada keluarga atau dukungan sosial (teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).<sup>67</sup>

Menurut Cabb (dalam Zaenuddin, 2002), mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh individu dari orang terdekat atau kelompok sosial.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Raysha Helau Wardhani, dkk, Ancaman, “*Faktor Protektif, Aktivitas, dan Resiliensi Remaja: Analisis Berdasarkan Tipologi Sosiodemografi*”, Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia. Volume 10, Nomor 1, Tahun 2017, h. 49

<sup>67</sup> Alaiya Choiril Mufidah, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Locus Of Control sebagai Moderator Pada Mahasiswa Bidikmisi*”, Program Pasca sarjana, Magister sains Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang, volume 16, Nomor 2, Tahun 2017, h. 124

<sup>68</sup> Ade Riza Raha, Rambe, Korelasi Antara Dukungan Orang Tua dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA, *Jurnal Psikologi. Volume 37, Nomor 2, Desember: 216-223*

Menurut Sarafino (1998) dukungan orang tua terdiri dari empat aspek, yaitu (1) Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan; (2) Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain; (3) Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan financial (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu; (4) Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.<sup>69</sup>

Menurut Caplan (dalam Friedman, 1999), orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, maka dukungan orangtua sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orangtua dapat berupa dukungan material maupun dukungan moral. Dukungan moral dari orangtua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orang tua yang berupa

---

<sup>69</sup> Edward P. Sarafino, *Healthy psychology, Biopsycosocial interactions*, Usa; John Willey and Sons, h. 108

pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau prestasi.<sup>70</sup>

Maka sesuai hasil penelitian di MA Al-Hamidah Kuwu, semakin tinggi pola asuh *over protective* orang tua maka semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki anak. Walaupun remaja dibawah kondisi tekanan dari lingkungan sekitarnya, akan tetapi remaja juga mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dengan pantang menyerah, semua itu dilandasi adanya dukungan atau support dari orang terdekat yaitu keluarga. Dengan adanya dukungan orang tua menjadikan remaja merasa lebih dihargai, sehingga ia lebih bangkit dan memiliki rasa yang optimis yang muncul dari dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan.<sup>71</sup> Dengan adanya paksaan untuk sekolah di MA Al-Hamidah Kuwu, menjadikan seorang anak merasa tertekan karena kesulitan dalam memahami materi keagamaan. Walaupun adanya unsur perhatian yang berlebihan (pemilihan tempat sekolah), namun orang tua selalu memberikan dukungan motivasi kepada anaknya secara terus menerus, maka anak merasa diberikan support dari orang tua, sehingga anak lebih termotivasi dalam menghadapi kesulitan tersebut.

---

<sup>70</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 27

<sup>71</sup> Ade Riza Rahma, op.cit., h. Volume 37, Nomor 2, Desember: 216-223

Hasil olahan data pada variabel *over protective* diperoleh 39 dari 40 siswa atau 97,5% dengan interval skor nilai berkisar 98-120 memiliki tingkat *over protective* yang sangat tinggi, dan pada variabel *adversity quotient* diperoleh 35 dari 40 siswa atau 87,5 % dengan interval skor nilai berkisar 91,5- 112 memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018 mendapatkan pola asuh *over protective* tinggi dan memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja (siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018) mempunyai hubungan positif yang signifikan . Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis antara *over protective* dengan *adverstiy quotient* menunjukan nilai signifikan 0,037 ( $p < 0,05$ ), berarti menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari seluruh responden yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya berkenaan dengan judul “Hubungan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja (penelitian pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018)”. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil analisis data pola asuh *over protective* orang tua yang terjadi pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu tahun ajaran 2017/2018 terdapat 39 siswa yang memiliki pola asuh *over protective* sangat tinggi dengan presentase 97,5%, 1 siswa yang pola asuh *over protective* tinggi dengan presentase 2,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan pola asuh *over protective* siswa tergolong sangat tinggi.

Analisis data dari variabel *adversity quotient* yang terjadi pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu tahun ajaran 2017/2018 terdapat 35 siswa yang *adversity quotient*nya sangat tinggi dengan presentase 87,5%, 5 siswa yang *adversity quotient*nya tinggi dengan presentase 12,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan *adversity quotient* siswa tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan bantuan program SPSS (Statistical Program For Social Servis) versi 18.0. Hipotesis

yang diajukan adalah Ada Hubungan Yang Signifikan Pola Asuh *Over Protective* Orang Tua Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja” (Penelitian Pada Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018)”. Maka semakin tinggi pola asuh *over protective* orang tua yang memaksa anak untuk masuk di MA Al-Hamidah Kuwu, yang diimbangi dengan adanya suport dari orang tua berupa motivasi-motivasi, sehingga anak merasa terlindungi serta anak mampu memiliki rasa optimis yang tinggi, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* siswa tersebut.

Dari hasil uji hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan koefisien korelasi antara pola asuh *over protective* dengan *adversity quotient* pada siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018 , yang di peroleh  $r_{xy} = 0,330$  dengan  $p = 0,037$  ( $p < 0,05$ ). Dengan itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan pola asuh *over protective* orang tua dengan *adversity quotient* pada remaja (Penelitian Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua yang telah memberikan pola asuh *over protective* kepada anaknya, diharapkan peran atau dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu seorang anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di kehidupannya.
2. Bagi siswa dibawah pola asuh orang tua yang *over protective*, diharapkan agar tidak mudah putus asa dan lebih termotivasi dalam menghadapi kesulitan kesulitan yang dialami.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat memilih variabel-variabel yang lebih menarik untuk dikaji dalam penelitian, guna untuk menguatkan hasil penelitian.

### **C. Penutup**

Penulis sangat bersyukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan kesehatanya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dari segi materil maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka saran dan kritik yang konstruktif sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi v. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Astarini, Karina. *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Bullying Pada Siswa SD N Bendan Ngisor Semarang*. Skripsi Program S1 jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang . 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.2009.
- Daradja, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta; PT GUNUNG AGUNG.1983.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.2004.
- El-Quussy, Abdul Aziz. *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*, Jilid I. Alih Bahasa Zakiah Daradjat Jakarta: Bulan Bintang.1983.
- Fatoni, Rohmat. *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas I SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006)*.Skripsi Program S1 Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2006.
- Fauzi, Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Semarang. Walisongo Press. 2009.

Fitriany, Rany. *Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Sosial Pada Mahasiswa Perantauan Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi S1 Jurusan

Gerungan. *psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2004.

Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Hasanah, Hairatussaani. *Hubungan antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Skripsi S1 Jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010.

Hasanah, Uswatun. *Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak*. *E-Journal Program Studi Pskologi Islam Istitut agama Islam Tribakti Kediri*. Vol. 1 No. 1 Juni. 2016.

Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*. (Singapore: Mc. Graw Hill, 1978). Sixth Edition.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting. Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: KATAHATI. 2013.

Jojon. *Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang*. *E-Journal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Volume 2. Nomor 2. 2017: 530-533.

Kanisius, *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Anggota IKAPI. 2006.

Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.

Marzuki, A. Choiran. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 2000.

- Mazhahiri Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera. 1999.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. DIVA Press Anggota IKAPI. 2009.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa. 2005.
- Pamilu, Anik. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media. 2006.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola. 2001
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua. Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Anggota IKAPI. 2000.
- Stoltz, Paul G . *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sujiono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam. Kaidah-kaidah Dasar*. Alih Bahasa Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Terj. Sumarji. Jakarta: Erlangga. 1986.

**LAMPIRAN A :SKALA POLA ASUH *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA**

**IDENTITAS**

NAMA	
USIA	
KELAS	
ALAMAT	

**PETUNJUK PENGISIAN**

Berikut ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia di sebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Dalam mengisi pernyataan tersebut tidak ada jawaban yang salah. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda dengan sejujur-jujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan Anda. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

- SS : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
- S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
- TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
- STS : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Pengisian Skala:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		X		

Jika Anda ingin mengganti jawaban Anda, berikan tanda = pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Koreksi Jawaban:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		=	X	

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua ikut bertanggung jawab dengan perbuatan saya di lingkungan masyarakat.				
2.	Orang tua selalu ikut menyelesaikan ketika saya ada masalah dengan guru di sekolah.				
3.	Orang tua sangat melarang ketika saya menjalin hubungan asmara ( percintaan).				
4.	Orang tua selalu ikut mendampingi saya belajar kelompok, karena khawatir jika saya mengalami kesulitan memahami materi.				
5.	Orang tua tidak pernah mendukung cita-cita saya, sehingga melarang saya mengeluti minat saya .				
6.	Orang tua selalu ikut mendamaikan ketika saya ada masalah dengan teman.				
7.	Orang tua selalu memuji saya walaupun prestasi saya menurun.				
8.	Orang tua tidak pernah melatih untuk bersikap mandiri.				
9.	Orang tua tidak pernah membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah walaupun itu bersifat sangat sulit.				
10.	Orang tua setiap hari menanyakan terus menerus hasil pembelajaran kepada wali kelas.				
11.	Orang tua tidak pernah mengingatkan waktu makan saya.				
12.	Orang tua sangat melarang saya keluar rumah ketika sakit.				
13.	Orang tua selalu mengharuskan saya memakai jacket ketika pergi ke sekolah.				
14.	Orang tua melarang saya dalam membantu pekerjaan rumah.				
15.	Orang tua melarang jika ada orang lain menegur saya, walaupun saya terbukti salah.				

16.	Orang tua tidak peduli setiap hari saya begadang sampai larut malam.				
17.	Orang tua tidak pernah menegur saya ketika pergi bermain di waktu hujan.				
18.	Orang tua mengharuskan untuk memakai masker kemanapun pergi.				
19.	Orang tua melarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.				
20.	Orang tua melarang saya membeli makanan di sekolah, maka saya selalu dibawakan bekal dari rumah.				
21.	Orang tua tidak suka mengekang saya di rumah.				
22.	Orang tua menasehati saya supaya berangkat ke sekolah lebih pagi, agar terhindar keramaian di jalan.				
23.	Orang tua tidak membatasi saya untuk ikut serta kegiatan sosial di masyarakat.				
24.	Orang tua ikut mengawasi ketika ada teman bermain di rumah.				
25.	Orang tua tidak peduli tentang media sosial yang saya gunakan.				
26.	Orang tua tidak membolehkan saya pergi bermain sampai malam, walaupun bersama saudara sendiri.				
27.	Orang tua selalu mengantarkan jemput saya di sekolah.				
28.	Orang tua selalu memilihkan teman dalam bergaul.				
29.	Orang tua tidak peduli dengan kegiatan yang saya ikuti di sekolah .				
30.	Orang tua melarang saya pergi sendirian tanpa ada pendampingan.				
31.	Orang tua selalu menelfon terus menerus ketika saya pergi bermain.				

32.	Orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada saya.				
33.	Orang tua selalu memaksa saya dalam memilihkan tempat sekolah.				
34.	Orang tua setiap hari selalu mengkritisi hasil belajar saya selama di sekolah.				
35.	Orang tua tidak pernah memberikan hadiah kepada saya walaupun prestasi saya meningkat baik.				
36.	Orang tua tidak peduli saya bermain handphone terus menerus.				
37.	Orang tua sangat melarang saya membawa handphone di sekolah.				
38.	Orang tua selalu berhati-hati dalam memberi uang saku saya, karena takut jika saya salah menggunakannya.				
39.	Orang tua selalu mengatur waktu saya menonton televisi.				
40.	Orang tua tidak pernah memberikan semangat belajar ketika prestasi saya menurun.				

**LAMPIRAN A : SKALA POLA ASUH *OVER PROTECTIVE***

**ORANG TUA**

**IDENTITAS**

<b>NAMA</b>	
<b>USIA</b>	
<b>KELAS</b>	
<b>ALAMAT</b>	

**PETUNJUK PENGISIAN**

Berikut ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia di sebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Dalam mengisi pernyataan tersebut tidak ada jawaban yang salah. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda dengan sejujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan Anda. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

**SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut

**S** : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut

**TS** : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

**STS** : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Pengisian Skala:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		X		

Jika Anda ingin mengganti jawaban Anda, berikan tanda = pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Koreksi Jawaban:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		=	X	

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua ikut bertanggung jawab dengan perbuatan saya di lingkungan masyarakat.				
2.	Orang tua selalu ikut menyelesaikan ketika saya ada masalah dengan guru di sekolah.				
3.	Orang tua sangat melarang ketika				

	saya menjalin hubungan asmara ( percintaan).				
4.	Orang tua selalu ikut mendampingi saya belajar kelompok, karena khawatir jika saya mengalami kesulitan memahami materi.				
5.	Orang tua tidak pernah membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah walaupun itu bersifat sangat sulit.				
6.	Orang tua setiap hari menanyakan terus menerus hasil pembelajaran kepada wali kelas.				
7.	Orang tua sangat melarang saya keluar rumah ketika sakit.				
8.	Orang tua selalu mengharuskan saya memakai jacket ketika pergi ke sekolah.				
9.	Orang tua tidak pernah menegur saya ketika pergi bermain di waktu hujan.				
10.	Orang tua mengharuskan untuk memakai masker kemanapun pergi.				
11.	Orang tua melarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di				

	sekolah.				
12.	Orang tua melarang saya membeli makanan di sekolah, maka saya selalu dibawakan bekal dari rumah.				
13.	Orang tua tidak suka mengekang saya di rumah.				
14.	Orang tua menasehati saya supaya berangkat ke sekolah lebih pagi, agar terhindar keramaian di jalan.				
15.	Orang tua ikut mengawasi ketika ada teman bermain di rumah.				
16.	Orang tua tidak peduli tentang media sosial yang saya gunakan.				
17.	Orang tua tidak membolehkan saya pergi bermain sampai malam, walaupun bersama saudara sendiri.				
18.	Orang tua selalu mengantar jemput saya di sekolah.				
19.	Orang tua selalu memilihkan teman dalam bergaul.				
20.	Orang tua tidak peduli dengan kegiatan yang saya ikuti di sekolah .				
21.	Orang tua melarang saya pergi sendirian tanpa ada pendampingan.				

22.	Orang tua selalu menelfon terus menerus ketika saya pergi bermain.				
23.	Orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada saya.				
24.	Orang tua setiap hari selalu mengkritisi hasil belajar saya selama di sekolah.				
25.	Orang tua tidak pernah memberikan hadiah kepada saya walaupun prestasi saya meningkat baik.				
26.	Orang tua tidak peduli saya bermain handphone terus menerus.				
27.	Orang tua sangat melarang saya membawa handphone di sekolah.				
28.	Orang tua selalu berhati-hati dalam memberi uang saku saya, karena takut jika saya salah menggunakannya.				
29.	Orang tua selalu mengatur waktu saya menonton televisi.				
30.	Orang tua tidak pernah memberikan semangat belajar ketika prestasi saya menurun.				

## **LAMPIRAN B : SKALA ADVERSITY QUOTIENT 66**

### **IDENTITAS**

<b>NAMA</b>	
<b>USIA</b>	
<b>KELAS</b>	
<b>ALAMAT</b>	

### **PETUNJUK PENGISIAN**

Berikut ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik–baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia di sebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Dalam mengisi pernyataan tersebut tidak ada jawaban yang salah. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda dengan sejujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan Anda. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

**SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut

**S** : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut

**TS** : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

**STS** : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda X (silang) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Pengisian Skala:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		X		

Jika Anda ingin mengganti jawaban Anda, berikan tanda = pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Koreksi Jawaban:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		=	X	

### ***SKALA ADVERSITY QUOTIENT***

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengendalikan diri ketika ada salah satu teman yang mengejek saya.				
2.	Saya rajin belajar untuk memperbaiki nilai-nilai saya yang rendah.				
3.	Saya bisa menerima segala resiko yang menimpa saya.				

4.	Saya mampu bertahan dalam keadaan sulit.				
5.	Saya marah ketika ide saya tidak diterima dalam diskusi kelas.				
6.	Kegagalan saya dalam berprestasi adalah kesalahan orang lain.				
7.	Saya sulit tidur bila sedang ada masalah.				
8.	Saya tidak memiliki kemampuan yang bisa diandalkan.				
9.	Saya lebih mengedapankan pikiran yang rasional (yang masuk akal) ketika berselisih dengan teman.				
10.	Usaha yang lakukan untuk memperbaiki keadaan sudah optimal.				
11.	Kegagalan saya dalam mewakili sekolah menjadikan saya belajar lebih giat lagi.				
12.	Saya adalah orang yang mempunyai semangat untuk berubah.				
13.	Saya terus meemikirkan peristiwa yang tidak menyenangkan.				
14.	Saya sulit memaafkan orang yang telah mengecewakan saya.				

15.	Bila mempunyai masalah dengan orang lain, maka saya akan menjaga jarak denganya.				
16.	Saya butuh waktu lama untuk bisa memaafkan orang yang telah menyakiti saya.				
17.	Saya akan lebih termotivasi ketika guru memberikan kritikan yang membangun.				
18.	Pelajaran yang sulit bukan suatu hambatan yang berarti bagi saya untuk mengikutinya.				
19.	Konflik pribadi bisa merusak hubungan yang sudah terjalin dengan orang lain.				
20.	Kegagalan yang terjadi dikarenakan usaha yang saya lakukan belum optimal, sehingga saya akan merubahnya.				
21.	Saya tidak pernah mengontrol kembali pekerjaan rumah (PR) untuk diserahkan esok hari.				
22.	Prestasi belajar saya rendah akibat guru yang tidak bisa mengajar .				

23.	Saya tidak bisa mengambil keputusan yang tepat bila sedang ada masalah.				
24.	Saya tiak peduli dengan tugas saya di rumah karena saya lelah pulang dari sekolah.				
25.	Saya senang bila ada orang yang memberitahukan kesalahan saya.				
26.	Menurut saya semua masalah ada jalan keluarnya.				
27.	Saya berusaha menjadi pribadi yang bisa disukai oleh orang-orang di sekeliling saya.				
28.	Saya langsung memperbaiki kesalahan saya ketika ditegur oleh orang lain.				
29.	Saya panik mengatur waktu saat menjelang ujian akhir semester tinggal 3 hari lagi.				
30.	Saya merasa bersalah atas nilai buruk yang saya dapatkan.				
31.	Kesalahpahaman dengan orang yang saya kasihi akan membuat hidup saya menjadi tidak stabil.				
32.	Saya mengeluh dengan tugas-tugas berat yang diberikan guru kepada saya.				

33.	Saya tidak pernah membolos meskipun ada teman yang mengajak memaksa saya.				
34.	Saya tetap bahagia meskipun tidak ada teman yang mempedulikan saya.				
35.	Saya tetap pergi ke sekolah meskipun teman-teman mengajak ke warnet.				
36.	Meskipun saya lelah, saya tetap mengerjakan PR setelah pulang sekolah.				
37.	Saya sedih ketika seseorang yang saya cintai memutuskan hubungannya dengan saya.				
38.	Guru harus bertanggung jawab atas nilai buruk yang saya peroleh.				
39.	Saya sedih karena tidak bisa mewakili sekolah dalam sebuah kompetisi.				
40.	Saya frustrasi ketika teman-teman tidak mau membantu saya mengerjakan PR.				
41.	Saya tetap rajin belajar meskipun mendapat nilai yang buruk.				
42.	Saya akan menyesal jika tidak menyelesaikan konflik yang terjadi				

	antara saya dan sahabat saya.				
43.	Saya tiak punya teman dekat di sekolah, namun hidup saya cukup menyenangkan.				
44.	Saya bisa menerima segala kekurangan yang ada dalam diri saya dan tetap realistis.				
45.	Saya gugup bila berbicara di depan kelas.				
46.	Saya membolos karena tidak suka dengan guru tersebut.				
47.	Saya malas pergi kesekolah karena ada mata pelajaran tertentu yang tidak menarik.				
48.	Saya menjadi pemurung karena tidak ada yang mau berteman dengan saya.				
49.	Meskipun soal ujian sulit, saya berusaha tidak mencontek.				
50.	Saya kecewa ketika ada guru yang mengacuhkan ide saya.				
51.	Walaupun ada mata pelajaran yang tidak saya sukai, saya tetap berusaha memahaminya.				
52.	Meskipun wajah saya kurang menarik,				

	namun saya bisa berteman dengan siapa saja.				
53.	Saya tidak menyukai mata pelajaran tertentu kerana saya tidak suka pada guru tersebut.				
54.	Saya frustasi ketika nama saya tidak terpilih untuk mendapatkan beasiswa meskipun nilai-nilai saya unggul dari pada teman-teman.				
55.	Saya tetap semangat meskipun teman-teman tidak menerima ide saya dalam tugas kelompok.				
56.	Saya sedih ketika saya tidak bisa mengerjakan tugas sekolah tepat pada waktunya.				
57.	Saya tetap tegar meskipun teman-teman mengolok-olok kekurangan cacat dalam tubuh saya.				
58.	Orang tua penyebab kegagalan dari prestasi belajar yang saya peroleh.				
59.	Saya bisa menerima nilai buruk yang saya dapatkan tanpa perasaan frustasi.				
60.	Saya tidak suka ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler, akibatnya saya tidak				

	punya motivasi untuk berprestasi.				
61.	Saya tidak kecewa ketika sahabat saya tidak ingat hari ulang tahun saya.				
62.	Meskipun beberapa guru saat mengajar sulit saya pahami, saya tetap berusaha mengikutinya.				
63.	Akibat membolos, saya dijauhi oleh teman-teman saya sehingga saya tidak memiliki teman.				
64.	Mata pelajaran yang tidak saya sukai disebabkan saya malas.				
65.	Saya membutuhkan orang lain untuk membantu saya dalam menyelesaikan tugas sekolah yang sulit.				
66.	Karena saya tidak membuat PR maka nilai saya rendah.				

**LAMPIRAN B : SKALA ADVERSITY QUOTIENT**

**IDENTITAS**

NAMA	
USIA	
KELAS	
ALAMAT	

**PETUNJUK PENGISIAN**

Berikut ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia di sebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Dalam mengisi pernyataan tersebut tidak ada jawaban yang salah. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda dengan sejujur-jujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan Anda. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

- SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
- S** : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
- TS** : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
- STS** : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda X (silang) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Pengisian Skala:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan saya dalam belajar sudah baik		X		

Jika Anda ingin mengganti jawaban Anda, berikan tanda = pada jawaban yang salah dan berikan tanda silang pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Contoh Koreksi Jawaban:

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Kcmampuan saya dalam belajar sudah baik		=	X	

**SKALA: ADVERSITY QUOTIENT**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengendalikan diri ketika ada salah satu teman yang mengejek saya.				
2.	Saya gugup bila berbicara di depan kelas.				
3.	Saya rajin belajar untuk memperbaiki nilai saya yang rendah.				
4.	Saya sulit memaafkan orang yang telah mengecewakan saya.				
5.	Saya bisa menerima segala resiko yang menimpa saya.				
6.	Bila mempunyai masalah dengan orang lain, maka saya akan menjaga jarak dengannya.				
7.	Saya mampu bertahan dalam keadaan sulit.				
8.	Saya tidak mempunyai kemampuan untuk diandalkan.				
9.	Saya lebih mengedepankan pikiran yang rasional (masuk akal) ketika bersestisih dengan teman.				
10.	Pelajaran yang sulit bukan suatu hambatan yang berarti bagi saya untuk mengikutinya.				
11.	Saya membolos karena tidak suka pada guru tersebut.				
12.	Kegagalan saya dalam mewakili lomba sekolah menjadikan saya belajar lebih giat.				
13.	Saya tidak dapat mengambil keputusan yang tepat bila sedang ada masalah.				
14.	Saya adalah orang yang mempunyai semangat untuk berubah.				
15.	Saya butuh waktu lama untuk bisa memaafkan orang yang telah menyakiti saya.				
16.	Saya senang bila ada orang yang memberitahukan kesalahan saya.				

17.	Saya tetap bahagia meskipun tidak ada teman yang memperdulikan saya.				
18.	Saya tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena saya tidak suka pada gurunya.				
19.	Saya tetap pergi ke sekolah meskipun teman-teman mengajak ke warnet.				
20.	Saya malas pergi ke sekolah karena ada mata pelajaran tertentu yang tidak menarik.				
21.	Saya langsung memperbaiki kesalahan saya ketika ditegur oleh orang lain.				
22.	Saya mengeluh dengan tugas-tugas berat yang diberikan oleh guru kepada saya.				
23.	Saya akan terus berjuang untuk meraih prestasi yang lebih baik kedepanya.				
24.	Walaupun ada mata pelajaran yang tidak saya sukai , saya tetap berusaha memahaminya.				
25.	Meskipun wajah saya kurang menarik, namun saya bisa berteman dengan siapa saja.				
26.	Meskipun saya lelah, saya tetap mengerjakan PR setelah pulang sekolah.				
27.	Saya menjadi pemurung karena tidak ada yang mau berteman dengan saya.				
28.	Meskipun soal ujian sulit, saya berusaha untuk tidak mencontek.				



### **Uji Validitas *Over Protective***

#### **Correlations**

		jml
item1	Pearson Correlation	,537**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
item2	Pearson Correlation	,423*
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	40
item3	Pearson Correlation	,341*
	Sig. (2-tailed)	,031
	N	40
item4	Pearson Correlation	,480**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	40
item5	Pearson Correlation	-,008
	Sig. (2-tailed)	,961
	N	40
item6	Pearson Correlation	-,050
	Sig. (2-	,760

#### **Correlations**

		jml
item22	Pearson Correlation	,480**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	40
item23	Pearson Correlation	,022
	Sig. (2-tailed)	,892
	N	40
item24	Pearson Correlation	,353*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	40
item25	Pearson Correlation	,382*
	Sig. (2-tailed)	,031
	N	40
item26	Pearson Correlation	,387*
	Sig. (2-tailed)	,029
	N	40
item27	Pearson Correlation	,367*
	Sig. (2-	,020

	tailed) N	40
item7	Pearson Correlation	,138
	Sig. (2- tailed)	,397
	N	40
item8	Pearson Correlation	-,048
	Sig. (2- tailed)	,766
	N	40
item9	Pearson Correlation	,379 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,032
	N	40
item10	Pearson Correlation	,357 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,045
	N	40
item11	Pearson Correlation	,174
	Sig. (2- tailed)	,284
	N	40
item12	Pearson Correlation	,394 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,012
	N	40

	tailed) N	40
item28	Pearson Correlation	,374 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,035
	N	40
item29	Pearson Correlation	,339 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,032
	N	40
item30	Pearson Correlation	,362 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,042
	N	40
item31	Pearson Correlation	,393 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,012
	N	40
item32	Pearson Correlation	,380 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,015
	N	40
item33	Pearson Correlation	,197
	Sig. (2- tailed)	,224
	N	40

item13	Pearson Correlation	,387 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,014
	N	40
item14	Pearson Correlation	,086
	Sig. (2- tailed)	,599
	N	40
item15	Pearson Correlation	,164
	Sig. (2- tailed)	,312
	N	40
item16	Pearson Correlation	,135
	Sig. (2- tailed)	,406
	N	40
item17	Pearson Correlation	,349 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,027
	N	40
item18	Pearson Correlation	,437 <sup>**</sup>
	Sig. (2- tailed)	,005
	N	40
item19	Pearson Correlation	,586 <sup>**</sup>

item34	Pearson Correlation	,365 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,021
	N	40
item35	Pearson Correlation	,417 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,018
	N	40
item36	Pearson Correlation	,441 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,012
	N	40
item37	Pearson Correlation	,468 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,037
	N	40
item38	Pearson Correlation	,499 <sup>*</sup>
	Sig. (2- tailed)	,025
	N	40
item39	Pearson Correlation	,524 <sup>**</sup>
	Sig. (2- tailed)	,001
	N	40
item40	Pearson Correlation	,327 <sup>*</sup>

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	40
item20	Pearson Correlation	,414*
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	40
item21	Pearson Correlation	,512*
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	40

	Sig. (2-tailed)	,040
	N	40
jml	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





## Hasil-Hasil SPSS 18.0 *for windows*

### *Descriptive Statistics*

		<b>Statistics</b>	
		x	y
N	Valid	40	40
	Missing	1	1
Mean		104,95	98,68
Std. Error of Mean		,904	1,092
Median		105,00	97,00
Mode		100	97
Std. Deviation		5,715	6,907
Variance		32,664	47,712
Range		24	26
Minimum		96	86
Maximum		120	112
Sum		4198	3947

### **Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi *Over Protective***

<b>Interval</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Prosentase/ Frekuensi kumulatif</b>
30 - 52,5	Sangat Rendah	- (0%)
53 – 75	Rendah	- (0%)
75,5- 97,5	Tinggi	1 (2,5%)

98 – 120	Sangat Tinggi	39(97,5%)
----------	---------------	-----------

### Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi *Adversity Quotient*

Interval	Keterangan	Presentase
28 – 49	Sangat Rendah	- (0%)
49,5 – 70	Rendah	-(0%)
91,5 – 112	Tinggi	5(12,5%)
112,5 – 133	Sangat tinggi	35(87,5%)

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Over protective	Adversity quotient
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	104,95	98,68
	Std. Deviation	5,715	6,907
Most Extreme Differences	Absolute	,157	,139
	Positive	,157	,139
	Negative	-,087	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,992	,879
Asymp. Sig. (2-tailed)		,279	,423

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Adversity quotient* over protective</i>	Between Groups	(Combined)	830,886	15	55,392	1,291	,280
		Linearity	202,857	1	202,857	4,727	,040
		Deviation from Linearity	628,029	14	44,859	1,045	,447
	Within Groups		1029,889	24	42,912		
	Total		1860,775	39			

### Hasil Uji Korelasi

#### Correlations

		<i>Over protective</i>	<i>Adversity quotient</i>
<i>Over protective</i>	Pearson Correlation	1	,330*
	Sig. (2-tailed)		,037
	N	40	40
<i>Adversity quotient</i>	Pearson Correlation	,330*	1
	Sig. (2-tailed)	,037	
	N	40	40



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294,  
Website : www. Ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-711/Un. 10.2/D/PP.009/03/2018  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Riset

19 Maret 2018

Kepada Yth  
Kepala Sekolah MA Al-Hamidah Kuwu  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar keserjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : FITRI NUR AINI  
NIM/Progam/Smt : 140406052/S.1/VIII  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1  
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Adversity Quotient pada Remaja Siswa MA Al-Hamidah Kuwu Tahun Ajaran 2017/2018  
Waktu Penelitian : Maret - Selesai  
Lokasi Penelitian : MA Al Hamidah Kuwu

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*





**YAYASAN HAJJAH SITI HAMIDAH**  
**MA AL HAMIDAH**  
Jl. Honggokusuman 98 ^ Kuwu ☉ (0292) 761607  
Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan ☎ 58182

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 070/421.3-MA.AH/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MA Al Hamidah Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan menerangkan bahwa :

Nama : FITRI NUR AINI  
NIM/Program/Smt : 140406052/S.1/VIII  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah mengadakan penelitian di madrasah kami pada tanggal 18 April 2018, guna melengkapi salah satu syarat dalam pembuatan skripsi yang berjudul "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN ADVERSITY QUOTIENT PADA REMAJA SISWA MA AL HAMIDAH KUWU TAHUN AJARAN 2017/2018".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



**DHENY GATOT SAPUTRO, S. Pd.**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Fitri Nur 'Aini
2. Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 27 Februari 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Sambongbangi, Dusun Belung Kulon, RT 03/RW 05, Kec. Kradenan, Kab. Grobogan
6. Email : [fitrinurainy18@gmail.com](mailto:fitrinurainy18@gmail.com)

### B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N1 Sambongbangi : Lulus Tahun 2008
2. MTS Al-Hamidah Kuwu : Lulus Tahun 2011
3. MA Al-Hamidah Kuwu : Lulus Tahun 2014

Semarang, Juli 2018

Fitri Nur 'Aini  
1404046052